

**UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL
MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN DI MI AL-KAUTSAR
DURISAWO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUNAWAROH

NIM.203190074

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Munawaroh. 2023. *Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh. Miftahul Choiri M.A.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Kegiatan Keagamaan

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan perasaan atau hati manusia. Kecerdasan ini dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki jiwa yang baik, serta memiliki kedekatan yang baik dengan penciptanya sehingga nantinya akan berdampak terhadap perilaku serta sikapnya. Oleh sebab itu MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo memilih mengadakan pembiasaan Aktivitas keagamaan terhadap peserta didiknya, hal tersebut bertujuan agar mereka terbiasa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan menjadi salah satu upaya dalam penanaman pembentukan yang baik sejak dini. Aktivitas ini terdiri dari kegiatan sholat duha, membaca asmaul husna, bina *nafsiyah*, tahfidz, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, qoilulah.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui upaya lembaga sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan; (2) mengetahui pelaksanaan aktivitas keagamaan yang diterapkan di sekolah; (3) mengetahui kontribusi dari aktivitas keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual.

Adapun dalam melakukan penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu melakukan analisis data yang sudah diperoleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan menggunakan tiga tahapan diantaranya yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*) data *display*, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan kekuatan pengamatan (*presistent observasi*), triangulasi pemeriksaan sejawat melalui diskusi (*peer debriefing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya (1) kegiatan keagamaan yang dibiasakan di sekolah merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didiknya, salah satunya yaitu membiasakan melakukan beberapa kegiatan keagamaan sejak dini (2) pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah ini bersifat pembiasaan dan nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik sejak dini serta akan berdampak baik untuk sekarang dan kemudian hari (3) kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik akan memberikan beberapa kontribusi yang baik untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik sejak dini.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Munawaroh

NIM : 203190074

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas
Keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 1974041819990310021

Tanggal, 18 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 19851203015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Munawaroh
NIM : 203190074
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Oktober 2023

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mun. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd. (.....)
2. Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd. (.....)
3. Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Munawaroh

NIM : 203190074

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

JudulSkripsi : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas
Keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Munawaroh

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munawaroh
NIM : 203190074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Keagamaan Di Mi Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IV di SD Ma' Arif Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi/Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Munawaroh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu kecerdasan yang berkaitan dengan perasaan atau hati seseorang. Kecerdasan ini dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki jiwa yang berkemanusiaan, sehingga akan mudah untuk menggapai suatu nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum sampai oleh akal pikiran manusia.¹

Keterangan dari Doe dan Walch yang menjelaskan dalam bahasa yang sederhana, bahwasanya kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang menjadi pondasi bagi tumbuhnya harga, nilai-nilai, rasa memiliki serta moralitas seseorang.² Sukidi juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mudah menyadari bahwasanya setiap perbuatan yang dilakukannya tidak hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi perbuatannya itu juga memfokuskan pada kepentingan orang banyak dengan berpondasikan kepercayaan bahwasannya semua manusia memiliki kesetaraan yang sama sebagai makhluk ciptaan tuhan.³ Oleh sebab itu, Peran kecerdasan spiritual sangat efektif dan sangatlah penting sekali dalam membimbing seseorang untuk lebih tanggap dalam menghadapi semua tantangan dalam kehidupannya.

¹ Akhirnya, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam* (Jepara: 2013), 13

² Sabiq, Z, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Proosial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*.(Persona, 2012), 58

³ Nur Ifa Hidayati, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlash Mlaten Mijen-Demak” (tesis, UIN Walisongo Semarang, 2019), 02.

Mujtahid berpendapat bahwasanya alasan kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi seseorang, karena pada masa sekarang seperti saat ini dan masa yang akan datang tidak akan dapat dihadapi hanya dengan IQ (*Skill intelektual*) sebab, dunia yang akan kita alami pada zaman sekarang ini semakin kompleks dan menuntut kearifan yang tidak hanya intelektualisas ataupun kecerdasan emosional (EQ), akan tetapi juga membutuhkan kecerdasan spiritual (SQ). adanya suatu kecerdasan spiritual dapat menghubungkan antara rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh.⁴

Menurut pendapat Abdul Wahab, kecerdasan spiritual intelektual melahirkan manusia yang memiliki pola pikir serta cara pandang yang cerdas, akan tetapi perilaku, sikap dan pola hidupnya sangatlah bertolak belakang dengan kemampuan intelektualnya, akibatnya banyak orang yang memiliki kecerdasan secara akademik akan tetapi gagal dalam masalah sosialnya.⁵ Mereka memiliki kepribadian yang bertolak belakang sehingga antara hati dan otak tidak sama, hal tersebut telah membuktikan bahwasanya kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan otak dan daya berpikirnya saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, adapun kecerdasan spiritual nantinya akan menggabungkan antara otak dengan hati. Dari permasalahan di atas membuktikan bahwasannya kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi kehidupan seseorang. Dalam membentuk kecerdasan spiritual terdapat beberapa faktor yang dapat

⁴Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Peneliti Arga, 2007), 99-100.

⁵ Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritua*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 129.

membentuk suatu kecerdasan spiritual, salah satunya yaitu aktivitas keagamaan.

Aktivitas keagamaan sendiri adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari serta salah satu pijakan dalam menjalankan suatu hubungan antara hamba dengan Tuhanya dan hubungan antar sesama manusia. Wiyani mengatakan bahwasanya, aktivitas keagamaan yang diterapkan di sekolah untuk membentuk suatu kebiasaan sekolah dalam meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan siswa dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas seperti halnya membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat jamaah, membiasakan berinfaq di hari jumat, dan lain sebagainya.⁶

Seperti aktivitas keagamaan yang di terapkan di MI Al-Kautsar Durisawo Aktifitas tersebut, diantaranya seperti kegiatan sholat duha, asmaul husna, bina *nafsiyah*, tahfidz, berdoa ketika sebelum serta sesudah pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, dan *qailullah*. kegiatan yang sudah dilatih kepada peserta didik sejak awal bertujuan untuk menanamkan kepada peserta didik tentang pentingnya suatu kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, sehingga akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual dari nilai-nilai spiritual tersebut diharapkan mereka akan sadar dan dapat menumbuhkan semangat menjalankan kegiatan tersebut, sehingga akan terbentuklah salah satu sikap terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan, hal tersebut merupakan salah satu sarana dalam menumbuhkan keimanan siswa. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan suatu penelitian terkait dengan kegaitan keagamaan yang

⁶ Novan Ardy, (Yogyakarta: Teras, 2012), 179.

menjadi salah satu program sekolah tersebut. Dari paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul” Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Keagamaan Di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat bahwasanya luasnya cakupan pembahasan serta terbatasnya waktu, dana, tenaga dan lainnya, oleh sebab itu peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan aktivitas keagamaan yang mencakup kegiatan harian seperti sholat dhuha, membaca asmaul husna, *bina nafsiyah*, tahfidz, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat duhur berjama'ah, *qoilullah*, kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo sebagai sarana dalam meningkatkan Kecerdasan dalam segi aspek spiritualnya.

C. Rumusan Masalah

1. Upaya apa yang dilakukan MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswanya?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan yang terdapat di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?
3. Bagaimana kontribusi aktivitas keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tujuan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bentuk dari aktivitas pelaksanaan keagamaan yang terdapat di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kontribusi aktivitas keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah peneliti sampaikan di atas, maka peneliti diharapkan untuk mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan.

2. Penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan dan wawasan sekaligus pengetahuan mengenai pembiasaan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual question*) di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan di sini ditujukan untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami isi dari kandungan di dalam skripsi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta menyeluruh dalam isi pembahasan di

dalam desain ini, maka secara global dapat di lihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan

Di dalam bab ini berisi tentang gambaran-gambaran secara keseluruhan dari dalam skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

BAB II Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yang menyangkut pada pembiasaan keagamaan dan kecerdasan spiritual. Telaah hasil dari penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan suatu penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang jenis-jenis penelitian, serta pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

BAB V Penutup

Merupakan bab terakhir dalam sebuah tulisan yang berisikan penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Question*) adalah suatu kecerdasan yang menyangkut fungsi dari jiwa yang menjadi perangkat internal dari dalam diri seseorang yang memiliki kemampuan serta kepekaan dari makna yang ada dibalik kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan Spiritual ini memiliki suatu ikatan dengan suatu persoalan makna dan nilai yang pertama kali digagaskan dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. suatu buku yang berjudul *Spiritual Intelegenci, The Ultimate Intelegence*, yang ditulis oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, menilai bahwasannya kecerdasan spiritual dinilai memiliki kecerdasan tertinggi dari perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Mengapa dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi, karena memiliki kaitan yang begitu erat dengan kesadaran seseorang dalam memaknai sesuatu dan merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan.⁷ *Spiritual Question* (SQ) yaitu suatu kemampuan dalam memberikan memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta dapat meningkatkan IQ, EQ dan

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelegence, The Ultimate Intelegence* (Bloomsbury, 2000), 31.

SQ secara komprehensif serta transedental.⁸ Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan suatu kemampuan manusia dalam memaknai serta menilai sesuatu yang telah dilakukannya. Makna dari nilai tersebut didapatkannya dari suatu keyakinan yang telah diimaninya. Pada umumnya kecerdasan spiritual ini bersumber dari suatu keyakinan yang telah dianggap seperti suatu kebenaran dan sudah dijadikannya pedoman dalam kehidupannya.⁹ Dasar belajar Spiritual (SQ) dapat terjadi karena kemampuannya dalam mengandalkan hawa nafsunya yang disebabkan dengan adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia yakini. Arti dari keagamaan sendiri memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.¹⁰

Suharsono juga berpendapat tentang kecerdasan spiritual dia menyatakan, bahwasanya ketika seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia dapat dikatakan sudah mampu memahami sepenuhnya tentang makna dan hakikat tentang sesuatu yang ia jalani serta ia juga mengetahui kemana arah dan tujuan hidupnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki integritas moral dan nilai-nilai yang tinggi, peduli terhadap sesama, sholeh dan pastinya juga memiliki integritas spiritual.¹¹

Arif Racman berpendapat, bahwasanya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dia akan memiliki kemampuan untuk berkerja keras,

⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, 14.

⁹ Nur Hafidz, kasniyati, Raden Rachmy Diana, *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual*, *Journal on Early Childhood*, (2022), vol 01, 183

¹⁰ Ibid

¹¹ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 43.

dia juga akan mudah melakukan sesuatu didalam kehidupannya semata-mata hanya untuk mencari ridho dari Allah Swt, dapat melakukan segala ibadah dengan mudah serta dapat *istiqomah* sehingga selalu taat terhadap perintah Allah Swt, memiliki kesabaran ketika sedang di ujian yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya, dan selalu di berikan keikhlasan atas apa yang sudah menjadi keputusan Allah.¹²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memaknai setiap perbuatan yang telah ia lakukan di dalam hidupnya yang dimaknai dengan suatu ibadah, sehingga segala sesuatu yang ia lakukan selalu memiliki nilai.

b. Tujuan Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Salah satu tahapan terpenting dalam suatu kehidupan umat manusia untuk berupaya menanamkan serta membentuk suatu keperibadian yang tangguh berdasarkan beberapa nilai-nilai ajaran islam dan moralitas yaitu pada fase anak-anak yang memiliki jiwa kemanusiaan yang sempurna yang dapat menggunakan dirinya sebagai makhluk Allah Swt dan sebagai *kholifah* yang baik di bumi.¹³ Untuk mewujudkan dirinya sebagai hamba dan sebagai kholifah tersebut maka dibutuhkannya suatu upaya pengasuhan serta didikan agar tercapainya suatu tujuan dalam proses perkembangan dan pendidikan secara bertahab agar tercapainya perkembangan serta pertumbuhan kecerdasan

¹² Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*, (Semarang: AL PRIN, 2019), 12

¹³ Darrmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Guepedia), 39.

intelektual moralisasi dan terlebih dalam kecerdasan spiritual secara baik.¹⁴

c. Ciri-ciri dan Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki suatu visi dan misi dalam menanamkan suatu makna kehidupan, yaitu hati nurani yang di arahkan ke dalam jalan yang lurus. Abdullah Nashin Ulwan menyatakan bahwasanya seseorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia memiliki kemampuan dalam kehusyuan, takwa dan *ubudiah* kepada Allah.

Marsha Sinetar dan Toto Tasmara juga berpendapat terlain ciri-ciri dari kecerdasan spiritual seorang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang memiliki suatu kecerdasan spiritual ia akan memiliki suatu visi yang jelas dalam hidupnya, ia juga sangat menyadari bahwasannya hidup yang ia jalani serkarang bukanlah suatu yang kebetulan, akan tetapi suatu kesengajaan yang memang harus di jalani dengan penuh rasa tanggung jawab serta ia juga tahu tentang kemana arah hidup dan tujuannya hidup yang akan datang. Jika seseorang yang memiliki suatu visi dalam kehidupannya maka dia akan menjadikan hari esoknya lebih baik dari hari sebelumnya.
- 2) Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual atau tentang ruhaniyahnya maka ia kan selalu merasa dekat dengan Allah SWT, dia juga selalu merasa bahwa apa yang ia lakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT dan ia selalu sadar bahwasanya apa yang

¹⁴ Ibid

ia rahasiakan selalu diketahui oleh Allah SWT. Dengan demikian akan menumbuhkan suatu nilai-nilai moral yang akan terpelihara dalam kehidupannya. Mereka yang memiliki suatu kecerdasan spiritual akan merasa bahwasanya dirinya selalu dalam mendapatkan limpahan karunia Allah SWT, baik suka maupun duka.

3) Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu ingat dan sadar untuk selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, dengan demikian ia akan memiliki kesadaran di dalam dirinya secara sadar dan selalu memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan misi dalam hidupnya yaitu memberi makna dengan amal sholeh. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan berdoa, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia juga menyadari bahwasanya doa memiliki makna yang sangat mendalam untuk dirinya dengan berdoa dia juga memiliki rasa keyakinan yang tinggi di dalam hatinya dan mengakibatkan dia akan selalu bersemangat untuk melihat kedepan .

4) Seseorang memiliki kecerdasan secara ruhani atau disebut dengan spiritual, maka ia akan memiliki kesadaran dalam artian akan menanamkan sebuah harapan yang sangat kuat untuk bisa meraih apa yang ia cita-citakan, serta akan kuat dan tabah dalam menghadapi segala jenis cobaan yang dia hadapi. Dia menganggap bahwasanya semua ujian yang dia alami adalah salah satu tantangan didalam hidupnya yang harus ia jalani dan harus tetap

usaha dalam menjalaninya (*mujahadah*). dia juga akan memiliki suatu keyakinan bahwasanya Allah akan selalu menepati janji-janjinya yang akan selalu memberi petunjuk atau jalan untuknya jika dia mau berusaha dan berdoa.

- 5) Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dia akan berusaha untuk berbuat kebaikan (*hanif*), artinya dia akan membiasakan dirinya untuk selalu berbuat amal shaleh dan *khoiru ummah* yang artinya terdorong untuk menjadi yang terbaik. Dia akan merasa bahwa hidupnya akan terasa rugi jika dia tidak melakukan suatu kebaikan.
- 6) Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dia akan memiliki empati yang sangat tinggi yaitu memiliki kemampuan dalam memahami seseorang, merasakan bagaimana penderitaan orang lain, memiliki kepedulian terhadap sekelilingnya. Jadi dia akan mudah dalam beradaptasi dengan sekelilingnya dengan merasakan bagaimana kondisi yang dirasakan orang lain.
- 7) Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual atau rohani dia kan memiliki jiwa yang besar, yaitu dia akan memiliki suatu sifat yang mudah memaafkan apa kesalahan yang telah dilakukannya terhadapnya. Sebab, dirinya menyadari bahwasanya dengan berbuat baik terhadap orang lain tidak hanya berbuat baik saja, akan tetapi juga sebagai tanggung jawabnya, dengan selalu memaafkan dirinya juga akan mendapatkan kemudahan dalam

beradaptasi serta dapat berhubungan baik dengan sesama dan kedepannya dapat membangun kualitas moral yang lebih baik lagi.

- 8) Seseorang yang memiliki kecerdasan rohani atau kecerdasan spiritual, dia akan memiliki sikap menolong atau melayani yang sudah tertanam dalam dirinya. Sebab, dia sadar bahwa melayani atau menolong akan menunjukkan sikapnya yang selalu terbuka hatinya untuk orang lain serta wujud bentuk kepeduliannya terhadap orang lain terhadap nilai kemanusiaan.¹⁵

Sedangkan, Sukidi telah merumuskan 51 nilai-nilai kebaikan sebagai petunjuk serta indikator ciri-ciri seseorang yang telah memiliki kecerdasan spiritual, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	NO	Indikator
1.	Bersikap tegas	27.	Mengamalkan Kebaikan
2.	Bersikap hati-hati	28.	Menebarkan Cinta
3.	Kebersihan	29.	Memiliki Loyalitas
4.	Memiliki kepercayaan diri	30.	Menaburkan Kasih Sayang
5.	Penuh pertimbangan	31.	Bersikap Moderasi
6.	Memiliki keberanian	32.	Memiliki Kesederhanaan
7.	Bersikap sopan	33.	Taat Dan Patuh
8.	Penuh kreativitas	34.	Menjaga Kerukunan
9.	Bersikap objektif	35.	Menjiwai Kesabaran
10.	Memiliki ketetapan hati	36.	Menjaga Kedamaian
11.	Terharu	37.	Melantunkan Doa
12.	Bersempangat	38.	Dapat Dipercaya
13.	Memuliakan	39.	Bersikap Empatik

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental intelligence): Membentuk Kepedulian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani), 6-38.

14.	Beriman	40	Memiliki Tanggung Jawab
15.	Bersiap Fleksibel	41.	Saling Menghormati
16.	Berjiwa Memaafkan	42.	Berdisiplin Diri
17.	Bersikap Ramah	43.	Memberikan Pelayanan
18.	Bersikap Dermawan	44.	Menjaga Kesetiaan
19.	Berjiwa Lembut	45.	Bersikap Bijaksana
20.	Penuh Pengharapan	46.	Senantiasa Bersyukur
21.	Menjunjung Kejujuran	47.	Berjiwa Toleran
22.	Menjaga Kehormatan	48.	Menjunjung Kepercayaan
23.	Senantiasa Rendah Hati	49.	Bisa Dipercaya
24.	Memiliki Idealisme	50.	Bersikap <i>Genune dan Autentik</i>
25.	Tampil Menggembirakan	51.	Menjaga Kesatuan
26.	Berlaku Adil		

d. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek yang terdapat di dalam kecerdasan spiritual itu diantaranya adalah :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel dapat menempatkan diri serta dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tindak kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocritin dan menjadi tujuan dalam hidupnya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan yang dialami sebagai salah satu motivasi untuk mendapatkan penderitaan yang sangat alami sebagai salah satu motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik kedepannya.
 - a) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi serta nilai-nilai dalam kualitas hidup seseorang berbijak serta kebenaran.

- b) Berpikir secara *holistic*, bercenderung untuk lebih berkaitan antara berbagai hal untuk dapat memiliki pandangan yang *holistic* yakni mampu dalam berpikir serta logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- c) Menjadi pribadi yang mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat serta kebiasaan sosial), seperti mau untuk memberi dan tidak mau menerima serta tidak mudah bergantung dengan orang lain.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasaan tertinggi ialah kecerdasan spiritual. Kecerdasan inilah yang dapat membuat orang dapat merasakan bagaimana dia dapat melangsungkan kehidupannya dimanapun dia berada. Pendapat dari Danah Zohar terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

- 1) Sel saraf otak. Otak yang menjadi salah satu penghubung antara batin dan lahiriyah manusia. Otak dapat menjalankan semuanya karena sifatnya yang kompleks, fleksibel serta mampu mengorganisasi diri.
- 2) Titik Tuhan (*god spot*) memfungsikan peran yang menentukan dalam pengalaman tentang spiritual. Walaupun demikian, titik tuhan bukanlah persyaratan yang harus ada pada kecerdasan spiritual.

Tetapi perlu adanya perpaduan antara seluruh bagian otak, seluruh aspek serta seluruh kehidupan.¹⁶

f. Upaya- upaya dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual pada Anak

Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwasanya cara atau kiat-kiat dalam membentuk suatu kecerdasan spiritual terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Jadilah seorang dewasa” gembala spiritual yang baik. Sebagaimana peran seorang pendidik yang ampuh dalam mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang baik, sebab sifat anak-anak yang baik itu cenderung mencontoh dari sekolah dan lingkungannya.
- 2) Bantulah anak dalam merumuskan misi hidupnya.
- 3) Baca kitab suci bersama-sama serta jelaskan kepada mereka makna dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- 5) Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah.
- 6) Libatkanlah anak dalam beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 7) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang inspirasional atau spiritual.
- 8) Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- 9) Bawa anak-anak ke tempat orang-orang yang menderita.
- 10) Libatkan mereka kedalam kegiatan-kegiatan sosial.¹⁷

g. Manfaat Kecerdasan Spiritual

¹⁶ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)* (Guepedia, 2020), 51.

¹⁷ Fatrica Syafri, “Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini ,”(Dosen, IAIN Bengkulu), 13

- 1) Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki ikatan yang baik dan kuat dengan Allah, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan kepandaiannya dalam bersosialisasi dengan manusia, sebab mereka akan mendapatkan bantuan oleh Allah, sebab hati mereka akan dijadikan cenderung kepada Allah.
- 2) Landasan yang diperlukan dalam memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ secara efektif yaitu kecerdasan spiritual, sebab kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia adalah kecerdasan spiritual.
- 3) Kecerdasan spiritual juga sebagai pembimbing manusia dalam mewujudkan kebahagiaan hidup yang bersifat hakiki serta menuntun manusia untuk mendapatkan kedamaian. Dalam mengambil suatu keputusan mereka yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengambil keputusan yang baik, yaitu keputusan spiritual.¹⁸

2. Aktivitas Keagamaan

a. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata aktivitas dan keagamaan. Aktivitas sendiri memiliki suatu arti kegiatan atau kesibukan. Sedangkan secara lebih luasnya aktivitas dapat di artikan sebagai suatu perbuatan atau kegiatan sehari-hari yang berupa perbuatan, ucapan ataupun kreatifan yang berada di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pengertian keagamaan adalah sifat-sifat yang

¹⁸ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Takhfizqu Deresan Putri Yogyakarta," Jurnal Pendidikan, (Februari, 2016), 107.

terkandung di dalam suatu agama atau segala sesuatu yang menyangkut dengan agama. Dapat dikatakan juga bahwasanya keagamaan merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan, tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang baik itu secara individu atau berkelompok yang terdapat hubungannya dengan agama.¹⁹

Jalaluddin berpendapat bahwasanya yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan bidang keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang beragama Islam dalam menjalankan atau melaksanakan ajaran islam di kehidupan sehari-hari.²⁰ Sementara itu Ahmadi dan Salimi berpendapat bahwa agama islam adalah risalah yang turunkan oleh Tuhan yaitu Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani tata cara hidup yang nyata dan mengatur hubungan yang baik dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat serta alam semesta.²¹ Agama islam merupakan agama terakhir yang menyempurnakan agama-agama terdahulu dan ditunjukkan kepada seluruh umat manusia hingga hari akhir nanti.

Nurcholis Madjid berpendapat, bahwasanya agama bukanlah sekedar perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan ibadah seperti

¹⁹ Ika Puspitasari, *Konstitusi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa* (Surabaya:UMS Surabaya Publishing, 2019), 29.

²⁰ Ibid

²¹ Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi” *Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian Religius*” (LPM KH. A. Wahab Hasbullah), 27.

sholat serta membaca doa saja, tetapi agama lebih dari itu, yaitu semua perbuatan atau tindakan manusia yang memiliki sifat terpuji, dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah. Sementara itu Hendro Puspito mengemukakan bahwasanya agama adalah salah satu sistem nilai yang dapat mengatur manusia serta alam semesta yang semuanya berkaitan dengan ketakinan.²²

Jalaluddin mendefinisikan agama dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Pengakuan manusia terhadap adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya suatu kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri terhadap suatu bentuk kehidupan yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berasal dari luar diri manusia serta mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaannya terhadap kekuatan gaib yang mengakibatkan cara hidup yang tertentu.
- 5) Kekuatan gaib yang menjadikan suatu sistem tingkah laku seseorang (*code of conduct*).
- 6) Pengakuan terhadap adanya suatu kewajiban-kewajiban yang telah diyakininya bersumber dari kekuatan gaib.
- 7) Pemuja kekuatan gaib yang timbul dari suatu perasaan yang lemah serta perasaan yang takut terhadap kekuatan misterius yang

²² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 29.

terdapat pada alam yang berada di sekeliling manusia.

- 8) Ajaran-ajaran yang telah diwahyukan oleh Tuhan Allah SWT terhadap manusia melalui perantara seorang yaitu Rosul.²³

b. Tujuan aktivitas keagamaan

Tujuan dari aktivitas keagamaan yaitu suatu sasaran yang diharapkan dalam pelaksanaannya dapat tercapai agar membentuk suatu kepribadian muslim yang baik bagi peserta didik melalui suatu aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mematuhi segala sesuatu yang telah diperintahkan serta menghindari segala sesuatu yang telah dilarangnya. Aktivitas keagamaan bertujuan untuk dapat mencetak peserta didik yang dapat memahami serta melaksanakan nilai-nilai ajaran agamanya atau dapat memahami ajaran agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inofatif serta inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan dilandasi dengan akhlakul karimah.²⁴

Karlina berpendapat tentang tujuan adanya aktivitas keagamaan di sekolah diantaranya :²⁵

- 1) Membina serta membangun hubungan yang baik dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara sesama manusia, manusia dengan lingkungannya dengan tujuan membina masyarakat yang

²³ Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi” *Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian Religius*” (LPM KH. A. Wahab Hasbullah), 27.

²⁴ Haidar Putra Dulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* , (JaKarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 176.

²⁵ Karlina, “Minat remaja dalam kegiatan keagamaan study kasus di RW 2 kel. Cipinang Bekasi Utara Jak- Tim”, Skripsi,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2008), 34.

bertaqwa kepada Allah.

- 2) Memberikan inspirasi, motivasi serta stimulus agar meningkat potensi anak supaya berkembang dengan maksimal.
- 3) Menambah ilmu pengetahuan.
- 4) Menjalin silaturahmi.

Sedangkan menurut pendapat Direktur Jendral Pendidikan Islam yaitu:²⁶

- 1) Meningkatkan keimanan, ketakwaanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mulia.
- 2) Meningkatkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap agama Islam sehingga dapat diamalkan di dalam kehidupannya.
- 3) Memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mempelajari dan mencintai pendidikan agama Islam .
- 4) Membentuk tolak ukur keberhasilan pembinaan agama Islam pada sekolah yang meliputi pengetahuan, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam.
- 5) Mempererat ukhwah Islamiyah, membina persaudaraan, serta kesatuan bangsa dikalangan peserta didik.
- 6) Menumbuhkan minat, bakat dan kreativitas dibidang keterampilan dan seni pendidikan agama Islam.
- 7) Menampilkan sikap keberanian, kemandirian serta sportifitas di kalangan siswa.

²⁶ Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan aktivitas keagamaan untuk dapat mencetak peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang dibuktikan dengan selalu mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala sesuatu yang menjadi larangannya.

c. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat, terutama orang islam terdapat banyak sekali beberapa aktivitas keagamaan, aktivitas tersebut dapat dilakukan berupa suatu kegiatan amal perbuatan, kegiatan ibadah yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti:²⁷

- 1) Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- 3) Melaksanakan sholat dhuha.
- 4) Melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.
- 5) Membiasakan berinfaq di hari jumat.
- 6) Pelaksanaan peringatan hari besar islam (PHBI).
- 7) Mengadakan pesantren kilat di bulan rhamadhan.
- 8) Mengadakan kegiatan sosial keagamaan.
- 9) Membiasakan 3 S (senyum sapa salam).
- 10) Mengadakan pengajian rutin.
- 11) Mengadakan baca tulis/ tilawah Al-Qur'an.

²⁷ M. Ma'ruf, "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Stud kasus di SMKN 1 Garut Pasuruan Jawa Timur)", dalam Jurnal EVALUASI, Vol 2.no.2. (Paruaun: STIT PGRI Pauruan,2018), 399.

Peringatan hari besar Islam bertujuan agar melatih seseorang untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya dalam menyemarakkan syariat islam di dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan memiliki niatan baik bagi perkembangan internal di dalam lingkungan masyarakat sekitar ataupun dimasyarakat yang lebih luas.²⁸

d. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan memiliki beberapa faktor terutama diusia remaja, diantaranya sebagai berikut :

1) Motivasi

Motivasi sendiri memiliki arti sesuatu yang bergerak, dorongan yang ditimbulkan dari dalam individu. Di usia remaja mereka akan lebih semangat dalam mengikuti suatu kegiatan keagamaan dengan cara meninjau cara ia beragama pada masa mereka kecil dulu.²⁹

2) Lingkungan Keluarga

Bagi seorang anak terutama di jenjang dasar, keluarga adalah lingkungan pertama yang mereka kenali. Oleh sebab itu kehidupan keluarga akan menjadi fase sosialisasi pertama bagi anak yang akan membentuk jiwa keagamaanya. Terutama orang tua, sebab mereka adalah pendidikan utama dan terutama serta hakiki bagi seorang anak, serta banyak anak yang bergantung terhadap orang tuanya untuk

²⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Keagamaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 24.

²⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: pestaka setia, 2008), 73.

turut dan ikhlas dalam aktif dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang sangat diperlukan sekali oleh anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Peran terhadap lingkungan sangatlah besar, apabila seorang remaja bergaul dengan lingkungan yang positif seperti mereka memiliki teman di lingkungannya yang sangat rajin dalam mengikuti aktivitas keagamaan maka dia juga akan terbawa oleh hal positif tersebut dan begitu juga sebaliknya apabila dia memiliki lingkungan yang negatif seperti jika pemuda di sekitar lingkungannya cenderung bermalas malasan dapat dipastikan dia juga akan mudah terpengaruh dan bahkan juga mengikuti gaya seperti itu.

e. Manfaat kegiatan keagamaan

Adapun manfaat diadakannya suatu kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mengamalkan ajaran syariat agama Islam.
- 2) Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- 3) Menyalurkan minat dan bakat peserta didik.
- 4) Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 6) Meningkatkan akhlakul yang baik.
- 7) Mencerak manusia yang *religious*.

- 8) Beramal yang sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.³⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku ataupun refrensi yang relavan dengan judul, peneliti juga melihat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang nantinya agar tidak terjadinya suatu kesamaan dan juga sebagai salah satu acuan peneliti dalam melakukan suatu penelitian, mengingat bahwasanya guru yang baik adalah pengalaman. Berikut beberapa dari hasil karya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nahdliyatul Hasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu pendidikan Institut Agama Islam Negeri Madura 2022. Skripsi yang berjudul *Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Aktifitas Literasi Membaca Al-Qur'an Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pamekasan*. Hasil penelitian menunjuk Pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui aktifitas literasi membaca AlQur'an kelas XI di SMA Negeri 1 Pamekasan dilaksanakan pada pagi hari, 15 menit sebelum proses belajar mengajar itu berlangsung. Kegiatan literasi membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan juga kegiatan ini memungkinkan siswa secara alami menjadi terbiasa mengembangkan pemikirannya, dalam hal ini mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin hari semakin menjadi lebih baik. Selanjutnya yaitu memberikan dampak positif dalam program pembentukan

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 96.

kecerdasan spiritual dengan cara literasi membaca alquran yaitu: menyempatkan membaca alquran yang dirumah tidak sempat membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca alquran disekolah, meningkatkan membaca alquran, membuat hati lebih tenang, lebih konsentrasi, mudah menangkap pelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tommy Saputra Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Negeri Malang 2021. Skripsi yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang*. Hasil penelitian perencanaan pembentukan nilai karakter guru meningkatkan kecerdasan spiritual siswa disekolah menengah pertama Bahrul Maghfiroh Malang. implementasi nilai-nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah, tahapan evaluasi implementasi nilai-nilai karakter di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisaul Fadhila Alfalah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018. Skripsi yang berjudul *Internalisasi Npembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Al-Huda Bandung*. Hasil penelitian Implementasi pembiasaan sholat dhuha dilakukan pada waktu pagi yang dilakukan oleh seluruh peserta didik yang dibantu dikondisikan oleh para guru, Implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung yaitu shalat berjamaah ini dilaksanakan pada waktu siang hari 15 menit sebelum bel pulang, Implementasi pembiasaan membaca Al-

Qur'an dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Huda Bandung yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an siswa dilaksanakan secara bersama-sama yaitu setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Maulana Malik Ibrahim Malang 2017. Skripsi yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegal Ombo Karangploso Malang*. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang pengembangan kecerdasan spiritual di MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang dimana konsep tersebut bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sehingga mampu memberikan hasil atau dampak yang baik bagi siswanya, Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang dengan menyusun beberapa kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didiknya, Dampak pengembangan kecerdasan spiritual MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan , guru berharap ada dampak dalam diri siswa membuat anak memiliki akhlak yang baik sehingga nantinya akan berdampak kepada ketakwaannya terhadap tuhan yang maha Esa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Ziadatul Khoir Fakultas Ilmu Tarbiyah dan ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shodiiq Jember 2022. Skripsi yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*

Melalui Penerapan Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Baitul Ghufron Kec, Ajung Jember 2021-2022. Hasil penelitian mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui penerapan metode pembiasaan pada anak 4-5 tahun di TK Baitul Ghufron Kec, Ajung Jember, Penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Baitul Ghufron Kec, Ajung Jember.

Persamaan antara penelitian diatas dapat peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana peneliti initerfokuskan dengan beberapa upaya pembentukn kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo sedangkan fokus penelitiannya yaitu kegiatan keagamaan yang menjadi salah satu sarana dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Aktivitas keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencetak generasi yang terbiasa dalam melakukan ibadah keagamaan. Secara tidak langsung kegiatan tersebut sedikit demi sedikit akan berpengaruh terhadap sikap, gaya hidup serta kepekaan yang tumbuh dari diri peserta didik atau sering di sebut sebagai kecerdasan spiritual (*quotient*). Aktivitas ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah seperti halnya: sholat duha, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, melakukan jamaah sholat duhur, dan lain sebagainya. Kegiatan pembiasaan sendiri sangatlah baik diterapkan pada

peserta didik, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, karena dengan adanya suatu pembiasaan ini mereka akan terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang hal tersebut akan membekas bahkan akan terbawa sampai mereka dewasa. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik terutama di jenjang dasar, aktivitas pembiasaan ini sangatlah penting terutama aktivitas keagamaan, yang tergolong suatu kegiatan yang bersifat positif.

Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir menggunakan diagram fishbone



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini sendiri adalah suatu metode dalam penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada suatu obyek yang alami dimana peneliti ini adalah sebagai instrument kunci, dalam penumpukan datanya menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data yang digunakan bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

Jadi dengan melakukan penelitian kualitatif ini peneliti akan menemukan beberapa data-data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis dan akan memunculkan beberapa teori-teori yang relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus di MI Al-KB0autsar Durisawo Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian agar memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Alasan memilih tempat penelitian di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini karena lembaga ini memiliki suatu program

³¹ Sugiono, 6

pembiasaan yang menurut para warga sekitar sedang menjadi sorotan karena kegiatan-kegiatan yang menurut mereka sangatlah baik untuk para peserta didik, oleh sebab itu peneliti sangatlah tertarik untuk dilakukannya pengamatan tentang kegiatan tersebut. Sehingga peneliti ingin mencari data-data terkait dengan informasi dari penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti terkait pembiasaan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quetion*) yang berada di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, sebab dalam penelitian kualitatif peran peneliti sangatlah paling diutamakan. Peneliti sebagai perencana, pelaksana dalam mengumpulkan beberapa data, penganalisis data, penafsir data dan sekaligus sebagai pelapor terhadap hasil dari penelitiannya.

Penelitian ini meliputi beberapa data diantaranya data tentang lembaga, pelaksanaan aktivitas keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dampak dari aktivitas keagamaan ketika di luar sekolah seperti orang tua, serta beberapa penunjang lainnya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur penumpulan data dalam melakukan suatu penelitian diantaranya meliputi interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki suatu tujuan yaitu untuk memperoleh

deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual peserta didiknya tersebut sebab, peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Prosedur dalam mengumpulkan data tersebut sering disebut dalam istilah instrumen penelitian Arikunto menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan “Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data”³²

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilaksanakan langsung dengan melakukan observasi, wawancara serta pendokumentasian agar memperoleh data yang kuat dari penelitian tersebut.

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan dengan sengaja serta sistematis terhadap kegiatan individu atau objek lain yang sedang diamati teknik serta metodenya. Dalam melakukan observasi yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini dapat dikatakan bahwasannya aktivitas keagamaan yang diterapkan dalam diri siswa yang diharapkan dapat menambah kecerdasan spiritual siswa.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 96.

2. Wawancara

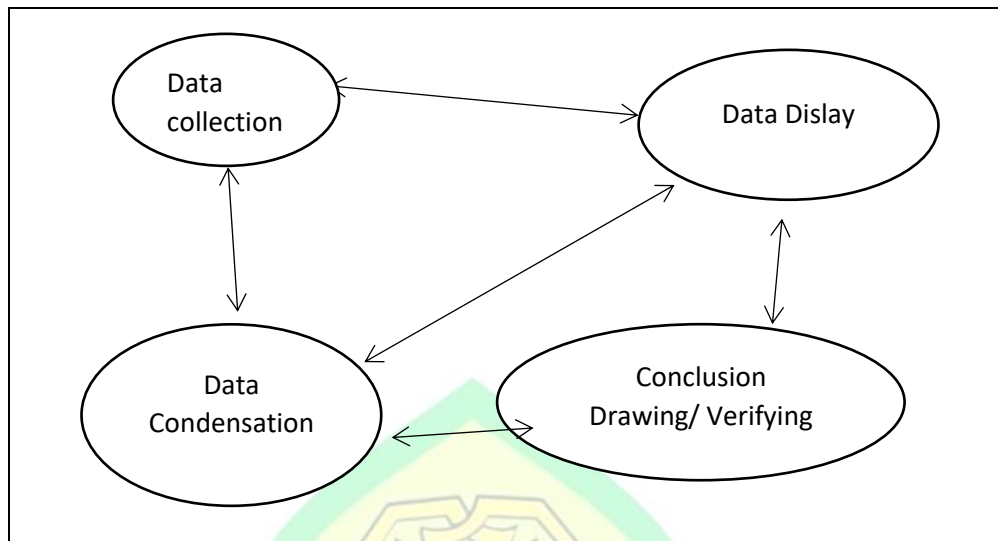
Wawancara adalah suatu metode dalam pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang memiliki sumber pengetahuan atau menjadi informan atau responden. Dalam penelitian yang berada di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan, guru yang menjadi pemantau kegiatan keagamaan, peserta didik selaku yang terlibat dalam kegiatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dalam mengumpulkan data dan informasi dengan cara mencari serta menemukan bukti-bukti. Dalam pelaksanaan yang akan dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, peneliti akan melihat bagaimana siswa dalam melakukan aktivitas keagamaan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memulai penelitian di lapangan, dan setelah memasuki lapangan. Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwasanya aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan cara interaktif dan langsung dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan yang paling utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data, dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data pada umumnya menggunakan data kuesioner atau tes tertutup. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif, data tersebut selanjutnya akan dianalisis secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan dari hasil wawancara, obserfasi serta dokumentasi ataupun gabungan dari ketiganya (*Trangulasi*). Pengumpulan data yang lakukan sehari-hari bahkan

mungkin bisa berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak. Pada tahapan awal dari penelitian, seorang peneliti harus melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang sedang diteliti semua yang diketahui, didengar dan direkam. Dengan cara seperti itu peneliti dapat memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

2. Kondensasi data (*data collection*)

Data condensation adalah salah satu kegiatan proses menyeleksi data, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data ke dalam satuan laporan transkrip, dokumentasi, wawancara, dokumen atau bentuk empiris lainnya. Proses *condensation* dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pembuatan table-tabel hasil penelitian yang berdasarkan dari kumpulan data. Jawaban wawancara dari setiap informan sesuai dengan konteks wawancara. Selanjutnya, hasil pemaknaan dijadikan satu tema-tema pernyataan penelitian yang sama. berdasarkan hasil pemaknaan tersebut maka akan diperoleh suatu data yang bermanfaat bagi peneliti dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian³³

3. Data *display*

Memberikan data yang dapat dilakukan dengan cara uraian singkat, serta hubungan antar kategori. Penyajian data ini sering digunakan dalam

³³ H. B Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar dan terapannya dalam Penelitian (Jakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002), hal 83.

penelitian kualitatif, dengan membuat teks yang bersifat naratif, serta dapat berupa grafik dan matriks.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verivication*)

Verifikasi kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah-ubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat serta mendukung, pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika kesimpulan dikemukakan beserta bukti-bukti yang kuat serta mendukung saat melakukan penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka dapat menyimpulkan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan salah satu konsep penting yang dipengaruhi kesahihan (*validasi*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi provisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria paradikmanya sendiri.³⁵ Agar penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu penelitian ilmiah, maka uji keabsahan ini sangatlah perlu diadakan. adapun teknik yang digunakan dalam pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Triaungulasi Sumber

Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁶ Dengan

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 329.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 231.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 274.

adanya ini, triangulasi dengan sumber data artinya membandingkan serta mengecek kembali, diharapkan nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari beberapa sumber tersebut. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi guna mengecek kebenaran data serta memperjelas data.

Jadi triangulasi ini adalah cara dalam melakukan pengumpulan data tentang peristiwa serta konteks dari perspektif yang berbeda sambil menghilangkan perbedaan dalam konstruksi realitas yang ada dalam kerangka penelitian. Peneliti dapat mengecek hasil dari hasil yang mereka dapatkan dengan cara membandingkannya dengan sumber, metode dan teori yang berbeda.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti berarti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.³⁷ Hal ini dilakukan agar menghapus jarak antara peneliti dengan narasumber sehingga nantinya tidak ada lagi informasi yang disampaikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti.

Selain itu, perpanjangan pengamatan serta mendalam dilakukan untuk mengecek data agar sesuai dan kebenaran telah diperoleh.

³⁷ Sugiyono, 270

perpanjangan penelitian ini dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data dilapangan telah kredibel.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan yaitu teknik pengabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat dalam menekuni penelitian di dalam kegiatan pengamatan”. meningkatkan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cepat serta berkesinambungan.³⁸

H. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahapan Pra-Lapangan

Ada beberapa tahapan dalam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut: melakukan penyusunan rancangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih serta memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan yaitu, memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan ikut berperan serta, serta mengumpulkan data serta informasi.

3. Tahapan Penulisan Hasil Laporan

³⁸ Sugiyono, 271

Konsisten pada tahapan ini, peneliti diminta dapat menuangkan hasil dari penelitian dengan sistematis, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipahami serta alur yang baik.



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Al-Kautsar Durisawo

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo

Yayasan pondok pesantren Durisawo adalah sebuah yayasan yang sudah lama berdiri. Yayasan ini awalnya hanya berfokus pada pendidikan non formal yaitu pondok pesantren salafiyah baru pada tahun 2007 yang mencoba mengelola taman kanak-kanak Al-Kautsar di bawah naungan yayasan Al-Husna, seiring berjalannya waktu TK Al-Kautsar semakin meningkat, siswa maupun mutu pendidikannya serta mampu menjawab akan kebutuhan masyarakat yaitu kebutuhan yang kontekstual. Sesuai dengan kebutuhan manusia bukan pendidikan pragmatis yang hanya untuk kepentingan dunia saat ini saja, kebanyakan dari orang tua siswa merasakan akan hasil dari pendidikan yang diperoleh yaitu lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil serta kemampuan-kemampuan umum yang lain, pendidikan yang lengkap dan *komprehensif* merupakan target dari yayasan pondok pesantren Durisawo.

Berangkat dari keberhasilan pengelolaan pendidikan taman kanak-kanak Al-Kautsar dan juga permintaan sebagian besar wali murid untuk didirikannya Madrasah Ibtidaiyah sebagai lanjutan dari pendidikan putra-putrinya yang tinggal meneruskan, maka merasa puas dengan hasil yang diperoleh, kepercayaan wali murid kepada kami yayasan Al Husna pondok pesantren Durisawo merupakan senyawa yang telah membangkitkan kami

untuk bersemangat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang memadukan kurikulum KEMENAG dengan kurikulum pesantren, dengan metode memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik sehingga harapan kedepan terciptanya kader-kader muslim yang berkualitas unggul dalam pekerti terdepan dalam prestasi.³⁹

2. Latar Geografis MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

a. Aman dari bencana

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan yaitu lingkungan representatif, aman, dan jauh dari keributan dan kebisingan karena berada di pinggiran kota yaitu di Jl. Lawu Gg. IV no.35 Durisawo Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar dibangun diatas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari bencana longsor dan banjir karena terletak disekitar daerah pepohonan yang rindang dan sepanjang sejarah belum pernah mengalami terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi, angin puting beliung, letusan gunung berapi, serat kebakaran hutan. Oleh karena itu lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat *representative* dan kondusif dijadikan tempat belajar.

b. Ramah lingkungan

Lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo sangat ramah lingkungan, bersih dari polusi, aman dari limbah pabrik karena bukan daerah industri dan pertambangan, sehingga tidak mengganggu ekosistem lingkungan.

³⁹ Dokumentasi pada tanggal 08 Maret 2023 di MI Al-kautsar Durisawo

Tanah lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo adalah ruang belajar pondok pesantren Durisawo, kemudian dibangun 3 lantai yang berada di lingkungan pondok pesantren, dapat digambarkan batas-batas sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Sebelah utara : sawah milik pesantren.
- 2) Sebelah timur : sawah milik pesantren.
- 3) Sebelah selatan : SMK pembangunan.
- 4) Sebelah barat : pemukiman penduduk.

3. Identitas MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

- a. Nama Sekolah : MI Al-Kautsar Durisawo
- b. Akreditasi : B
- c. Alamat : Jln. Lawu Gg. IV No. 33
- d. Desa/kelurahan : Nologaten
- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Kabupaten : Ponorogo
- g. Provinsi : Jawa Timur
- h. NPWP : 31.738.475.8-647.000
- i. Luas Bangunan : 1.500 m²
- j. Nama Kepala Sekolah : Khoirul Ihwanudin, S.Pd.I
- k. Nama Yayasan : Al-Husna Durisawo
- l. No. Telp. Yayasan : 085236951160
- m. No. SK Kemenkumhan : AHU-3122.AH.01.04.Tahun 2014.

4. Visi, Misi MI Al-Kautsar Durisawo

⁴⁰ Ibid.

Setiap lembaga pendidikan atau sebuah institusi dalam menjalankan aktivitasnya pasti selalu betumpu pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu kebijakan yang dijadikan sebagai garis besar yang dilaksanakan adalah visi dan misi yang diemban oleh lembaga tersebut.

a. Visi

Visi dari MI Al-Kautsar Durisawo adalah “Mempersiapkan generasi Qur’an yang berkualitas berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengalaman luas”.

b. Misi

Adapun misi MI Al-Kautsar adalah sebagai berikut:

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama.
- 2) Membekali peserta didik dengan pengetahuan Al-Qur’an khususnya tahfizul Qur’an.
- 3) Membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 4) Membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (IPTEK).

5. Moto

“Unggul dalam Pekerti Terdepan dalam Prestasi”

6. Data Guru MI Al-kautsar

Guru merupakan pemegang peran terpenting pada suatu lembaga pendidikan karena guru terlibat secara langsung serta bertanggung jawab

terhadap suksesnya proses belajar mengajar. Adapun daftar nama guru di MI Al-Kautsar Durisawo adalah sebagai berikut:⁴¹

a. Guru Umum

Tabel 4.1 Data Guru Umum MI Al-Kautsar Durisawo

No	Nama	Jabatan	Pend. Terakhir
1	Khoirul Ihwanudin, M.Pd	Kepala Madrasah	S2
2	Umi Kalsum, M.S.I	Wakil Kepala Madrasah	S2
3	Juni Siswo Harianto, S.Pd	Operator,	S1
4	Nuryanti, M.Pd	Wali kelas	S1
5	Weni Aprianti, S.Pd.I	Wali Kelas	S1
6	Alivatul Nurnandia, S.Pd.I	Wali Kelas	S1
7	Zainal Abidin	Guru Mapel Waka Sarpras	S1
8	Dewi Wulansari, S.Pd.I	Wali Kelas	S1
9	Khamidah Rovi'atun Nursa'adah, M.Pd	Waka Humas, Guru Mapel	S1
10	Sariatun, S.Pd.I	Waka Kesiswaan, Wali Kelas	S1
11	Atika Aulia Nur Hasanah, S.Pd	Wali Kelas	S1
12	Riza Hanifah, M.Pd	Wali Kelas	S2
13	Muh. Zainul Fu'adi, S.Pd	Wali Kelas	S1
14	Ahmad Syaiful Huda, S.Pd	Guru Mapel	S1
15	Puput Trisnawati, S.Pd	Wali Kelas	S1
16	Ayu Febrian Mukaromah, S.Pd	Bendahara, Wali Kelas	S1
17	M. Ulil Absor, S.Pd	Waka Kurikulum, Wali Kelas	S1
18	Lugas Tamama Putranto, S.Pd	Wali Kelas	S1
20	Nadhiroh Sagita Intan T.D, S.Pd	Wali Kelas	S1
21	Muhammad Saifudin Zuhri, S.Pd	Guru Mapel	S1
22	Lailatun Nurun Nafi'ah, S.Pd	Waka Kepesantrenan, Guru Mapel	S1

⁴¹ Ibid.

23	Umar Al Faruq Hasyim, S.Pd	Guru Mapel, Ka. Tata Usaha	S1
24	M. Tholib Aziz, S.Pd	Guru Mapel	S1
25	Wahyu Siami Purnamasari, S.Pd	Wali Kelas	S1
26	Hanik Lestari, M.Pd	Wali Kelas	S2
27	Puji Rahayu, S.Pd	Wali Kelas	S1
28	Lutfiana Nur Azizah, S.Pd	Guru Mapel	S1
30	Dewi Nariratih, S.Pd	Wali Kelas	S1
31	Ma'rifatul Sholihah, S.Pd	Wali Kelas	S1
32	Nofa Wardah Ayu Ramadhani, S.Pd	Wali Kelas	S1
35	Nur Juwono, M.Pd	Guru Mapel	S1
36	Eka Pramudita, S.Pd	Guru Mapel	S1
37	Afinda Rahayu, S.Pd	Wali Kelas	S1
38	Septi Eka Ardianti, S.Pd	Wali Kelas	S1
39	Dwi Masruroh, S.Pd	Wali Kelas	S1
40	Tiftu Unihayati, S.Pd	Wali Kelas	S1
41	Mohamad Dzicron Liulil Albab, S. Ag	Wali Kelas	S1
42	Saba Zaidi Abrori, S.Ag	Guru Mapel	S1
43	Miftakhul Huda, S.Pd	Guru Mapel	S1
44	Nava Audia Zulfa, S.Pd	Guru Mapel	S1
45	Mochammad Syahrul Utomo Syam, S.E	Staf Tata Usaha	S1
46	Alif Qurrotin Nuriana, S.Pd	Guru Mapel	S1
47	Devi Ratnasari, S.Pd	Guru Mapel	S1
48	Siti Nur Azizah, S.Pd	Wali Kelas	S1
49	Riska Aprilia Nurhidayati, S.Pd	Wali Kelas	S1
50	Hayyin Nur Fauziah, S.Pd	Wali Kelas	S1
51	Nejla Robiatul Amiroh	Administrasi	S1
52	Madinatul Istighfar, S.Pd	Wali Kelas	S1
53	Laili Amalia	Guru Mapel	S1

b. Guru Tahfiz

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Shofia Wardani S.Pd.I	P
2	Afif Himawan	L
3	Nailatul Hidayah, S.Pd	P
4	Sabrina Larasati	P
5	Neng Rohmatul Maftuhah	P
6	Nurul Hidayati	P
7	Fiki Bahriyatul C	P
8	Lahilatul Karlina	P
9	Siti Amalia	P
10	Siti Nur'aini	P
11	Luluk Mufidah	P
12	Muhtarom. M.Pd	L
13	Khusnul Khotimah	P
14	Mariatul Qibtiah	P
15	Laili Amalia	P
16	Anik Puji Lestari	P
17	Kuny Khiyarotul Mukhtarin	P
18	Cintia Dwi Nur Hanifah	P
19	Dewi Nur Lailatul Mashithoh	P
20	Ananda Ruli Agustina	P
21	Anni Zuhriyah	P
22	Maya Ermawati	P
23	Nava Audia Zulfa, S.Pd	P

7. Data Siswa MI Al-Kautsar Durisawo

Yang dimaksud siswa disini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa di MI Al-Kautsar Durisawo dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Pada tahun ajaran 2022/2023 siswa yang terdaftar berjumlah 762 siswa. Dengan perincian sebagai berikut:

Data Siswa MI Al-Kautsar Durisawo

No	Nama Kelas	Kelas						Jumlah Siswa MI Al- Kautsar Durisawo
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Syafi'i	27	25	25	28	26	23	
2.	Maliki	26	25	26	28	25	22	
3.	Hanafi	27	25	24	28	25	23	
4.	Hanbali	26	25	25	28	24	23	
5.	Ghozali	26	25	25		24		
6.	Asy'ari		25	26				
Jumlah		132	150	151	112	124	91	761

8. Sarana Prasarana MI Al-Kautsar Durisawo

Sarana prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan, pada masing-masing lembaga pendidikan, penyelenggaran pendidikan, dan pengajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila sarana dan prasarananya mendukung. Sarana dan prasarana di MI Al-Kautsar cukup memadai dan mendukung yakni dengan rincian sebagai berikut:⁴²

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MI Al-Kautsar Durisawo

No	Jenis Ruang	Jml	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1.	Ruang Kelas	27	27	-	-	-
2.	Ruang Guru	2	2	-	-	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-
5.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-
6.	Ruang BK	1	1	-	-	-
7.	Ruang UKS	1	1	-	-	-
8.	Aula	2	2	-	-	-
9.	Masjid	1	1	-	-	-

⁴² Ibid.

10.	Kantin	3	3	-	-	-
11.	WC Guru	3	2	-	1	-
12.	WC Murid	6	6	-	-	-

9. Jadwal kegiatan

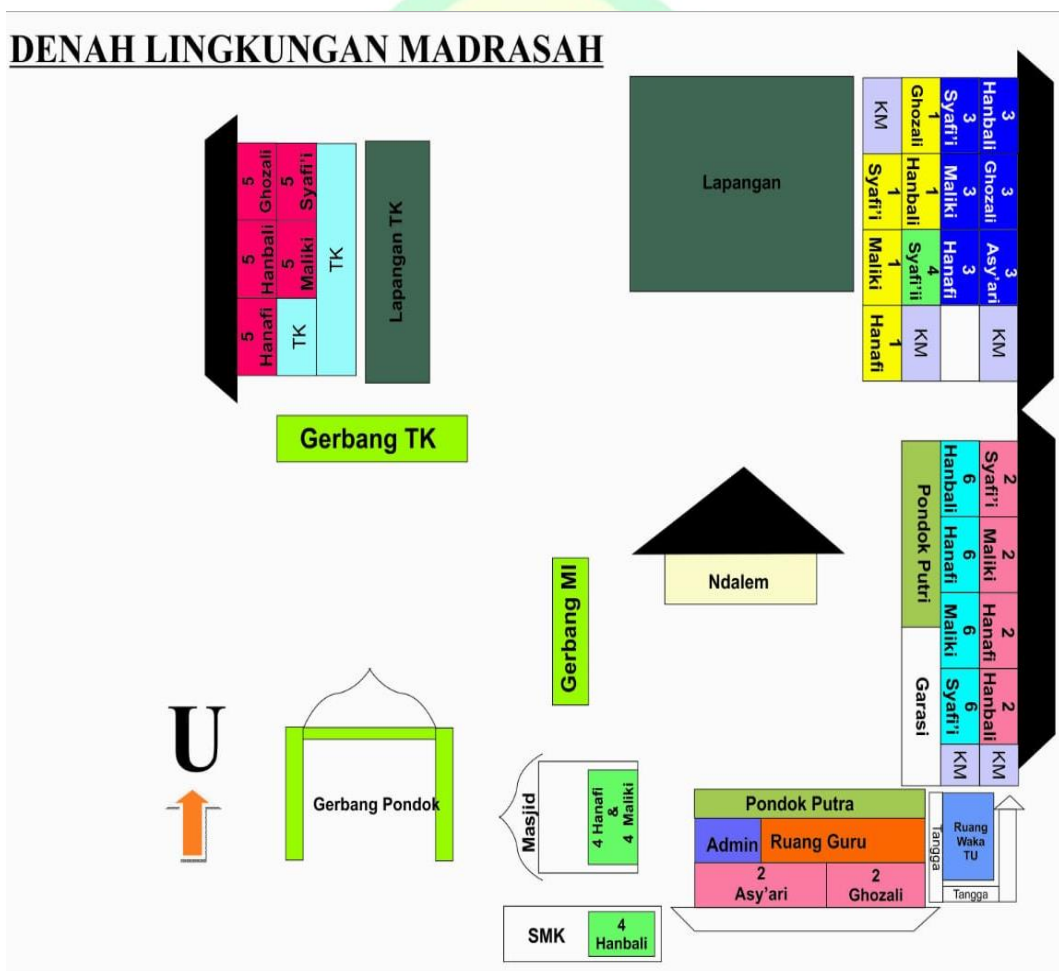
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan

MARET 2023		
<ul style="list-style-type: none"> • KBM efektif • Hari Isra' Mi'raj Nabi • PHBI, lomba lalaran ngudi susilo • Nyepi • Rapat Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Minggu I s.d. IV • Minggu, 1 Maret 2023 • Senin, 2 Maret 2023 • Selasa 3 Maret 2023 • Rabu, 30 Maret 2023 (pasca KBM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum, Guru • Libur • Kesiswaan, Keagamaan • Libur • Kepala Madrasah
APRIL 2023		
<ul style="list-style-type: none"> • Libur Permulaan Puasa • KBM efektif • Start PDB 2022/2023 • Wafat Yesus Kristus • Rapat Guru • Hari Kartini • Kegiatan ramadhan • Pembayaran zakat fitrah (Efektif Fakultatif) • Puasa Ramadhan 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 s.d. 4 April 2023 • Minggu I s.d. III • Tanggal 4 April 2023 • Jumat, 15 april 2023 • Sabtu, 16 April 2023 • Kamis, 21 April 2023 • 18-23 April 2023 • 11-15 April, 2023 • 1 Ramadhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Libur • Krikulum • PPDB • Libur • Kepala Madrasah • Kesiswaan, Wali Kelas • Keagamaan, Guru • Panitia Zakat • Keagamaan
MEI 2023		
<ul style="list-style-type: none"> • Libur Hari Buruh Inernasional • Libur Sekitar Hari Raya • UJIAN KELAS VI • Hari Raya Waisak • Kenaikan Isa Al Masih 	<ul style="list-style-type: none"> • Minggu, 1 Mei 2023 • 2-7 mei 2023 • 17- 24 Mei 2023 • Senin, 16 Mei 2023 • Tgl 26 Mei 2023 	<ul style="list-style-type: none"> • Libur • Libur • Libur • Libur
JUNI 2023		
<ul style="list-style-type: none"> • Hari Lahir Pancasila • PAT dan Ujian Praktek • HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA • PPDB • Koreksi dan pengisian Rapor • AKHIRUSSANAH, wisuda akbar • Penerimaan Rapor PAT dan Kenaikan Kelas • Libur Semester II • Seleksi siswa baru, pembagian seragam dan sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Juni 2023 • 2 – 11 Juni 2023 • 5 Juni 2023 • Minggu I s.d. IV • 13 s.d 18 Juni 2023 • Sabtu, 18 Juni 2023 • 20 Juni 2023 • 20 juni – 30 Juni 2023 • Selama liburan 	<ul style="list-style-type: none"> • Libur • Kurikulum • TIM ADIWIYATA • PPDB • Wali , guru • Pant.Akhirussanah • Wali, • libur • Kurikulum, PPDB • PPDB

J U L I 2023		
<ul style="list-style-type: none"> • Libur Semester II • Daftar Piket Rapat awal tahun pelajaran Persiapan Masuk Ajaran Baru Penyusunan Jadwal • Awal Masuk Ajaran Baru 2021/2021 • Matsama 	<ul style="list-style-type: none"> • Tgl 1 s.d. 9 Juli 2023 • Selama liburan • Menyesuaikan <ul style="list-style-type: none"> • 7 Juli 2023 • Tgl 11 s.d. 16 Juli 2023 	<ul style="list-style-type: none"> • Libur • Kurikulum, PPDB • Kamad, Guru, Wali <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum • PPDB

10. Denah MI Al-Kautsar Durisawo

Gambar 4.1 Denah MI Al-Kautsar Durisawo



B. Paparan Data

1. Bentuk Upaya yang Dilakukan oleh MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Siswanya

Pembentukan suatu karakter yang baik dibutuhkan suatu upaya yang dapat memberikan dampak yang baik dikemudian hari. Seperti halnya jika seseorang yang memiliki suatu pembiasaan yang baik serta karakter yang baik, hal tersebut pastinya terdapat suatu pembinaa pendidikan yang memang sudah diajarkan sejak dini, karena sebagai pondasi yang tertanam dengan baik agar mereka memiliki suatu karakter, tingkahlaku yang berkembang dengan baik, hal itu akan tertanam sejak dini di dalam diri mereka, pastinya membutuhkan suatu program pembentukan karakter yang baik sejak dini seperti halnya upaya yang dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, yaitu upaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan pada peserta didiknya. seperti yang telah peneliti amati di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorog, peneliti melihat bahwasanya di lembaga ini memiliki suatu aktivitas keagamaan yang diterapkan disetiap harnya. Adanya aktivitas tersebut pastinya memiliki suatu latar belakang yang menyebabkan diadakannya suatu upaya tersebut, oleh sebab itu peneliti melakukan suatu wawancara dengan Bapak Ihwan, selaku kepala sekolah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, beliau mengatakan:

“Latar belakang mengapa diadaknya suatu aktivitas kegiatan keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini, berawal dari berdirinya MI ini, disini memang memiliki dua kurikulum mbak, yang pertama itu kurikulum dari kemenag dan yang satunya lagi itu kurikulum pesantren mbak, jadi mengapa di sini banyak kegiatan keagamaannya, iya itu memang salah satu upaya dari pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melalui aktivitas keagamaan yang hal tersebut adalah salah satu program penerapan dari kurikulum pesantren tersebut mbak”⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, lembaga ini mengadakan suatu aktivitas keagamaan yang diterapkan pada peserta didik. Sesuai yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, aktivitas keagamaan itu sendiri terdiri dari beberapa kegiatan keagamaan diantaranya melaksanakan sholat dhuha, membaca asmaul husna, bina *nafsiyah* (karakter *building*), tahfidz, sholat duhur berjamaah dan dilanjutkan *qoilullah* sebelum pelaksanaan *diniyah* (belajar agama) seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu guru kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yaitu Ibu Sari, beliau mengatakan bahwa:

“Aktivitas keagamaan yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik ini adalah suatu penerapan diantaranya penerapan dari kurikulum keagamaan, ada berdoa sama membaca asmaul husna dilanjutkan sholat duha di pagi hari, lanjut berdzikir, lalu dilanjutkan bina *nafsiya* (karakter *building*) setelah itu dilanjut kegiatan tahfiz setelah itu pembelajaran formal terus siangnya sholat duhur berjamaah dan qoilullah (istirahat bobok siang) dan di lanjutkan dengan diniyah pada jam setengah tiga sampai kurang lebih jam empat”⁴⁴

Pernyataan yang telah dijawab oleh Ibu Sari ini searah dengan penjelasan dari Bapak Ihwan yang menjelaskan bahwasanya kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo ini terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya yang sudah dijelaskan berikut :

“Untuk kegiatan keagamaanya diantaranya ada sholat duha, membaca asmaul husna, bina *nafsiyah*, tahfidz, berdoa sebelum pembelajaran, terus sholat dzuhur berjamaah dan yang terakhir itu qoilullah mbak”

Agar data tersebut menjadi valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik salah satunya yaitu Nafis,

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

peneliti ingin membuktikan apakah pernyataan yang telah di sampaikan narasumber di atas sesuai atau tidak, dia mengatakan :

“Kegiatannya dari pagi baru datang masuk kelas menaruh tas biasanya kumpul di mushola mbak nunggu teman jika sudah nanti sholat dhuhanya bareng-bareng setelah itu kegiatannya bina nafsiah mbak pokoknya kayak ditanya-tanyai gitu di musola habis itu tahfidz habis tahfidz baru masuk kelas, doa terus nanti sholat duhur habis itu nanti disuruh bobok sama bu guru”⁴⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya di MI Al-Kautsar Durisawo memiliki suatu kurikulum keagamaan yang dimana salah satu programnya yaitu pembentukan suatu kecerdasan spiritual peserta didiknya yang mana salah satu cara dalam pembentukan kecerdasan spiritual ini yaitu dengan cara melibatkan peserta didik dalam beberapa aktivitas keagamaan, yang nantinya mereka akan mengenal beberapa kegiatan keagamaan, hal tersebut akan berdampak terhadap kecerdasan spriritualnya yaitu mereka akan lebih mendekatkan diri terhadap sang penciptanya. Oleh sebab itu peneliti menanyakan terkait mengapa lebih memilih menggunakan pengupayaan pembentukan kecerdasan melalui kegiatan keagamaan, hal tersebut dijawab oleh Bapak Ihwan :

“Mengapa kami lebih memilih pembiasaan aktivitas keagamaan untuk pembentukan spiritual peserta didik dari pada cara yang lain, karena menurut kami dalam membentuk suatu sikap spiritual pada anak terutama pada anak-anak dijenjang Madrasah Ibtidaiyah seperti di MI Al-Kautsar Durisawo ini, lebih cocok menggunakan suatu pembiasaan yang berbasis kegiatan mbak, jadi anak bisa faham terkait agama Islam itu kita kenalkan kepada mereka melalui praktik langsung seperti kegiatan keagamaan ini, jadi anak-anak secara perlahan hal tersebut akan tertanam sejak dini didalam diri mereka mbak”⁴⁶

Penjelasan tersebut juga senada dengan penjelasan dari guru kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo yaitu Ibu Sari terkait mengapa lebih

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan siswa siswi MI Al-Kautsar Durisawo

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

memilih aktivitas keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta di MI Al-Kautsar Durisawo:

“Karena dalam menerapkan kurikulum pesantren yang memang berbasisnya keagamaan menurut kami cara yang baik dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan suatu kegiatan keagamaan, sebab di usia dini seperti umumnya mereka mudah dalam menangkap serta mudah dalam menamakan suatu pembiasaan terhadap dirinya, dengan dia terbiasan melakukan kegiatan agama maka hal tersebut akan tertanam sejak dini pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dan lambat laun mereka akan memiliki suatu kecerdasan spiritual”⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya upaya yang dapat digunakan untuk membentuk kecerdasan spiritual yang baik di MI Al-Kautsar Durisawo yaitu menggunakan pembiasaan melalui melibatkan peserta didik dalam aktivitas keagamaan, sebab dalam membentuk kecerdasan keagamaan atau kecerdasan spiritual, salah satu cara yang tepat untuk membentuk peserta didik yaitu menggunakan pembiasaan kegiatan keagamaan, karena diusia peserta didik yang tergolong masih dini cara ini sangat baik untuk menanamkan kebiasaan yang baik seperti kegiatan keagamaan. Mereka akan terbiasa sejak dini dan akan tertanam baik sampai mereka dewasa, seperti yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di MI Al-Kautsar Durisawo, peneliti melihat bahwa adanya kegiatan ini memang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya serta benar adanya kegiatan keagamaan tersebut.

2. Aktivitas Keagamaan yang Terdapat di MI Al-kautsar Durisawo Ponorogo

Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Al- Al-Kautsar Durisawo, mereka menggunakan suatu upaya pembentukan sejak

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

dini dengan cara melibatkan peserta didiknya dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ihwan dengan mengajukan pertanyaan “Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan aktivitas keagamaan di MI Al-Kautsar Durisawotersebut bapak?” kemudian beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Kegiatan keagamaan disini, biasanya dilakukan mulai pagi hari mbak, biasanya mulainya jam tujuh kurang sudah dimulai, diawali dengan sholat dhuha dan melantunkan asmaul husna, setelah itu kegiatan bina *nafsiyah*, setelah itu kegiatan tahfidz, sorogan mbak, setelah itu kegiatan KBM sampek jam dua belas kurang, selesai belajar mereka istirahat dan sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan *qoilullah* sebelum mereka melanjutkan kegiatan belajar agama”⁴⁸

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Sari selaku guru sekaligus kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo, yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo ini, dimulai pada pagi hari mbk, jam tujuh kurang sudah berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan membaca asmaul husna lalu dilanjutkan dengan kegiatan *bina nafsiyah*, tahfidz, dilanjutkan kegiatan pembelajaran, trus sekitar jam setengah dua belas dilanjutkan sholat dzuhur berjamaah dan istirahat, trus jam satu mereka akan di suruh untuk tidur siang atau *qoilullah* sebelum melanjutkan belajar agama mbak”⁴⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di MI Al-Kautsar Durisawo untuk membentuk peserta didik agar dapat mempengaruhi jiwa, batin, pikiran mereka serta mempengaruhi mentalnya, sehingga nantinya dapat mencerminkan dalam perilaku setiap harinya. Tidak hanya itu, potensi kecerdasan spiritualnya juga dapat berkembang dengan optimal dan dapat mencerdaskan peserta didik, baik dari kecerdasan intelektual, emosional

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

ataupun dari sisi spiritualnya. Sesuai dengan moto dari MI Al-Kautsar Durisawo yaitu “unggul dalam pekerti terdepan dalam prestasi”.

Pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting, sebab hal tersebut nantinya akan menjadi pondasi terkuat dalam kehidupan anak-anak agar menjadi generasi yang memiliki karakter Islami. Oleh sebab itu penting sekali dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, karena kecerdasan spiritual sangatlah memberikan dampak positif serta memberikan berbagai manfaat untuk peserta didik dimasa depannya. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik tidak akan dapat berkembang jika tidak ada suatu upaya melalui suatu kegiatan ataupun program-program yang dilakukan peserta didik, sebab hal itu akan menjadi salah satu sarana dalam membentuk suatu kecerdasan spiritual mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI Al-Kautsar Durisawo memang benar adanya upaya lembaga dalam membentuk kecerdasan spiritual, mereka membentuk suatu program atau pembiasaan rutinan pembiasaan diantaranya:

a. Sholat dhuha

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan sholat duha adalah salah satu aktivitas kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap pagi hari oleh seluruh peserta didik sebelum memulai kegiatan di MI Al-Kautsar Durisawo. Kegiatan ini bersifat wajib, jadi seluruh peserta didik harus menjalankan sholat duha setiap pagi hari seperti yang telah di jelaskan oleh Ibu Sari :

“Kegiatan pembiasaan sholat duha ini, dilakukan setiap pagi hari mbak, jadi anak-anak sebelum jam tujuh sudah berada di sekolah untuk melakukan sholat duha, kegiatan ini hukumnya wajib dilakukan bagi peserta didik kelas 1 sampai kelas VI, jadi tekbisnya nanti mereka setelah meletakkan tas di kelas langsung berkumpul di masjid untuk melakukan sholat dhuha, sebelum itu mereka yang belum melakukan wudhu maka mereka akan berwudu terlebih dahulu setelah itu mereka akan melakukan sholat dhuha dan membaca asmaul husna sebelum melaksanakan, selanjutnya untuk kelas bawah biasanya masih harus dioprak-oprak mbak, ya namanya masih anak-anak biasanya mereka ketika sholat juga masih disambi main-amin mbak, tapi kalo kelas atas mereka sudah sedikit ada kesadaran mbak, jadi mereka tanpa dioprak-oprak sudah langsung berkumpul di masjid dan untuk masalah bacaan niat dan doa mereka Alhamdulillah bisa mbak”⁵⁰

Sebelum melaksanakan sholat dhuha ada beberapa rangkaian pembiasaan lainnya. sebagaimana wawancara dengan Ibu Sari, beliau juga mengatakan bahwa:

“Sesudah pelaksanaan sholat dhuha anak-anak biasanya langsung dibimbing untuk melantunkan asmaul husna serta melakukan doa, hal itu dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak agar menghafal bacaan doa sebelum melakukan kegiatan dan agar memudahkan peserta didik dalam menghafal sekaligus mengetahui nama-nama Allah yang baik “

Untuk memaksimalkan kegiatan pembiasaan sholat duha di MI Al-Kautsar Durisawo, peneliti menanyakan terkait apakah ada pengelompokan tingkatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, hal tersebut dijawab oleh Ibu Sari:

“Untuk pengelompokan tidak ada mbak akan tetapi biasanya untuk kelas atas itu di sof depan mbak, karena mereka sudah lebih sadar tanpa harus dioprak-oprak mereka langsung duduk di shof depan mbak”⁵¹

Pernyataan tersebut sangatlah sesuai dengan apa yang peneliti lihat dilapangan. Selain itu dalam melakukan beberapa kendala dalam pelaksanaan sholat dhuha, pastinya terdapat suatu upaya dalam menangani kendala tersebut, hal tersebut juga di tanyakan oleh peneliti terhadap Ibu Sari, sebagai berikut:

“Untuk kendalanya sendiri itu biasanya anak-anak itu kalo sholat dhuha itu, biasa ya mbak namanya anak-anak terutama yang masih kelas rendah itu

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

biasanya ketika sholat disambi main-main, belum bisa anteng mbak, dan untuk solunnya itu biasanya dari kami selaku pembimbing, biasanya kami bagi dalam penjagaan, jadi ketika anak-anak ramai kita ingatkan selain itu k akan kita bahas di kegiatan setelah itu yaitu bina nafsiyah setelah sholat itu”⁵²

Pernyataan tersebut sangatlah sesuai dengan apa yang peneliti lihat dilapangan, bagaimana rutinitas pelaksanaan sholat duha, kegiatan sebelum melaksanakan kegiatan tersebut dan bahkan kendala-kendala dalam pelaksanaannya, hal tersebut sama seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sari. Sementara itu peneliti juga melakukan uji kebenaran data tersebut dengan melakukan observasi dan dokumentasi yang terjadi di lapangan, setelah peneliti amati dan peneliti lihat bahwasanya kegiatan tersebut memang benar adanya dan pelaksanaannya sesuai dengan yang telah sampaikan oleh narasumber diatas.

b. Membaca *Asmaul Husna* dan doa’ setelah sholat dhuha

Aktivitas keagamaan yang dilakukan setiap selesai melaksanakan sholat dhuha peserta didik juga dibiasakan untuk melantunkan nama-nama Allah yang baik (*asmaul husna*) kegiatan ini bertujuan untuk agar anak-anak dapat menghafal *asmaul husna* dan sekaligus supaya mereka selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun, setelah melaksanakan membaca *asmaul husna* biasanya mereka akan melakukan doa setelah sholat dhuha yang dipimpin oleh guru yang menjadi imam saat sholat dhuha, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Sari, yang menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan selanjutnya setelah mereka selesai sholat dhuha yaitu pembiasaan melantunkan asmaul husna dan doa setelah sholat dhuha mbak, kegiatan ini bertujuan untuk agar anak-anak itu menghafal asmaul husna dan peserta

⁵² Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

didik dapat selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun mereka berada dan untuk doa setelah sholat dhuha itu agar mereka dapat menghafalkan doa setelah sholat dhuha, selain itu manfaatnya juga agar mereka selalu dipermudahkannya segala urusannya, diperlancarkan rizkinya”⁵³

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di lapangan dan peneliti juga melakukan dokumentasi untuk memvalidkan bukti lapangan dengan data wawancara yang telah didapat.

c. Bina *Nafsiyah*

Kegiatan bina nafsiyah yang diadakan di MI Al-Kautsar Durisawo ini dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, kegiatan ini merupakan salah satu program untuk membentuk karakter peserta didik, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga nantinya mereka akan tumbuh dengan bakat, watak, kemampuan dan memiliki hati nurani yang baik. Kegiatan ini meliputi memberikan wejangan terkait kewajiban mereka sebagai manusia. Kegiatan ini juga ajang untuk memberikan evaluasi terhadap peserta didik, seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Sari sebagai berikut:

“Kegiatan bina *nafsiyah* (karakter *building*) yang memang diterapkan di MI AL-Kautsar Durisawo memang bertujuan untuk memberikaan pembenahan atau sebagai pembinaan terhadap peserta didik mbak, jadi kegiatannya itu memberikan pengarahan tentang tingkah laku dan pembenahan, seperti memberikan arahan tentang perilaku yang baik itu bagaimana, dan hidup yang benar itu bagaimana, jadi anak-anak akan ditanyai tentang apa yang sudah mereka langgar atau tingkah apa yang mereka lakukan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan ketika mereka ada yang melanggar atau menyeleweng maka akan kami beri sanksi seperti disuruh istigfar sebanyak 50 atau 100 kali mbak, selain itu kami juga akan memberikan arahan tentang hal yang tidak baik tersebut dengan menjelaskan bagaimana akibat dari perbuatannya tersebut itu semua bertujuan agar mereka tidak melakukannya lagi dan untuk memberikan arahan agar tingkah laku serta sikap mereka dapat terarahkan dan terpantau”⁵⁴

⁵³ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

Dari hasil obserfasi yang dilakukan penulis dalam kegiatan keagamaan yaitu bina *nafsiah* yang dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo, dapat peneliti amati secara langsung bagaimana guru dalam membina serta membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.

d. Tahfidz

Salah satu upaya sekolah dalam membentuk suatu kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya yaitu dengan mengadakan program tahfidz, kegiatan ini merupakan salah satu program unggulan di MI Al-Kautsar Durisawo, pelaksanaan kegiatan ini dikelompokkan biasanya untuk kelas I sampai dengan kelas IV dilaksanakan di kelas masing-masing dan untuk kelas atas mulai kelas V dan VI dilaksanakan di *ndalem gus* (rumah gusnya) kegiatannya yaitu mereka melakukan hafalan Al-Qur'an, yaitu mereka mendengarkan guru tahfiz yang sedang membacakan ayat Al-Qur'an, selanjutnya mereka akan menirukan beberapa kali dan baru menghafalkannya dan kegiatan setelah mereka menghafal maka akan dilanjutkan dengan kegiatan setorkan (*sorogan*) kepada guru tahfidz masing-masing. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha lembaga dalam membentuk karakter spiritual peserta didik melalui program tahfidz. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cinta al-qur'an yang diharapkan nantinya dapat diamalkanya dikemudian hari. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Ihwan terkait kegiatan tahfidz :

“Untuk kegiatan tahfidz ini dilaksanakan setiap hari mbak dan tempatnya itu berbeda-beda, untuk kelas I sampai IV untuk kegiatan ini dilakukan di kelas

masing-masing didampingi oleh guru tahfidz masing-masing, dan untuk kelas atas seperti kelas V dan VI itu biasanya berada di *ndalem* (rumahnya gus), terkait kegiatannya bagaimana itu biasanya dari guru tahfidz membacakan beberapa ayat yang disimak langsung oleh anak-anak, selanjutnya anak-anak menirukan dan mengulang-ngulangi ayat tersebut sampai mereka hafal setelah mereka hafal, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan sorogan (disetorkan) hasil hafalan mereka tadi kepada guru tahfidznya masing-masing”⁵⁵

Pernyataan tersebut juga dipaparkan oleh Ibu Sari, yang menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan kegiatan tahfidz ini dilakukan rutin setiap pagi mbak, disini juga terdapat beberapa penggolongan yaitu untuk kelas VI sendiri dan untuk kelas rendah dari kelas I sampai IV itu jadi satu kelompok mbak, terkait tempatnya biasanya kelas VI itu berada di ndalemnya guse (rumahnya gus) dan untuk kelas I sampai IV itu memang banyak jadi berada di masjid, untuk tahapannya itu dimulai dari guru pembimbing membacakan beberapa ayat Al-Qur’an untuk beberapa kali dan selanjutnya akan ditirukan oleh peserta didik dan diulang-ulang sampai mereka hafal”⁵⁶

Berdasarkan observasi dan pendokumentasian yang dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo peneliti dapat menyaksikan secara langsung pelaksanaan kegiatan tahfidz yang dilaksanakan di ndalem dan masjid, kegiatan ini diikuti langsung oleh seluruh peserta didik MI A-Kautsar Durisawo.

e. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembiasaan melakukan doa sebelum memulai ataupun selesai belajar ini termasuk pembiasaan rutin yang dikerjakan oleh peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo biasanya ketika semua peserta didik sudah melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan dan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, biasanya mereka akan bergegas masuk ke kelas untuk memulai pembelajaran kebiasaannya. Seperti yang sudah di jelaskan oleh Ibu Sari sebagai berikut :

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

“Kegiatan berdoa sebelum dimulainya pembelajaran ini, biasanya ketika anak-anak sudah selesai kegiatan di masjid biasanya mereka langsung masuk kelas mbak, setelah itu langsung melakukan doa untuk memulai pembelajaran biasanya doa yang di baca yaitu doa akan sebelum belajar, doa untuk kedua orang tua”⁵⁷

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo, peneliti dapat membuktikan bahwasanya kegiatan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang berada di masing-masing kelas tersebut benar adanya bahwa mereka melakukan doa sebelum melaksanakan pembelajaran. Doa yang diajarkan oleh guru mereka yaitu doa sebelum belajar dan doa untuk kedua orang tua, guru juga selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk melakukan doa sebelum memulai segala sesuatu tujuannya untuk memberikan kebiasaan dan dapat mengingatkan mereka untuk selalu bersyukur dan meminta segala kemudahan kepada Allah yang Maha Esa, selain itu guru juga memberikan arahan kepada mereka untuk selalu berdoa di manapun mereka berada, hal itu bertujuan untuk supaya mereka dekat dengan Allah SWT.

Ibu Sari selaku kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo juga menjelaskan bahwasanya dengan diadakannya kegiatan berdoa ini diharapkan bahwa secara perlahan peserta didik dapat menumbuhkan spiritual di dalam diri peserta didik:

“Kegiatan ini kami rutinkan memang agar anak-anak itu dapat menghafal sekaligus dapat menumbuhkan suatu kebiasaan untuk selalu berdoa ketika akan melakukan pembelajaran mbak, jadi sejak sedini mungkin mereka sudah mengenal doa dan diharapkan kedepannya akan tumbuhnya spiritual keagamaan di dalam diri mereka”⁵⁸

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

Selain itu juga dengan diadakannya kegiatan berdoa ini termasuk menerapkan kurikulum pesantren yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo, selain itu kegiatan ini juga termasuk salah satu upaya sekolah dalam membiasakan spiritual yang baik untuk peserta didik.

f. Sholat dzuhur berjamaah

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari setelah melasanakan kegiatan pembelajaran, hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan lembaga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini. Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu supaya peserta didik terbiasa dalam melakukan ibadah sholat berjamaah, sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan ketaatan atas kewajibanya sebagai hamba. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibu Sari yang mengemukakan bahwa :

“Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini merupakan salah satu kegiatan yang sudah dibiasakan sejak dahulu, pelaksanaanya biasanya setelah mereka selesai melakukan pembelajaran, maka mereka akan bergegas untuk melaksanakan sholat dzuhur yang berjamaah, untuk bisa memaksimalkan kegiatan ini, dari kami melakukan pengelompokan dalam melaksanakan sholat berjamaah, biasanya untuk kelas bawah itu lebih awal sholatnya jadi jika sudah selesai pembelajaran mereka langsung mengambil air wudu dan melkukan sholat berjamaah yang dipimpin oleh salah satu guru pendampingnya dan untuk kelas atas mereka melakukan sholat dzuhur setelah adek kelasnya, kelas atas ini terdiri dar kelas IV,V,VI dan untuk kelas bawah di mulai dari kelas I,II,III, pengelompokan tersebut sebenarnya bertujuan untuk memaksimalkan dalam pengawasan kegiatan, jadi mereka dapat dipantau dengan baik oleh guru pembimbing”⁵⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Al-Kautsar

Durisawo peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

masjid di MI Al-Kautsar Durisawo. kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

g. Tidur siang (*qoilulah*)

Salah satu pembiasaan keagamaan melalui penerapan pelaksanaan sunnah rosul yang diwujudkan dengan tidur siang (*qoilulah*). MI Al-Kautsar Durisawo meerapkan terhadap peserta didiknya untuk melakukan ibadah sunnah Rosul yaitu tidur siang (*qoilulah*), hal tersebut dilaksanakan setelah pelaksanaan isoma (istirahat sholat makan) setelah itu

“Kegiatan *qoilulah* ini bertujuan untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan sunnah salah satunya yaitu pelaksanaan *qoilulah* ini, kegiatan ini dilaksanakan setelah isoma(istirahat sholat makan) dilanjutkan dengan kegiatan tidur siang di kelas masing-masing, yang biasanya mereka akan dipandu untuk meminggirkan bangku dan kursi setelah itu akan diberi tikar dan anak-anak disuruh istirahat sebelum melanjutkan pembelajaran agama (*diniyyah*), hal tersebut bertujuan untuk agar anak dapat membiasakan sunnah rosul ini, selain itu agar anak dapat bersemangat lagi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya”⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas peneliti juga memperkuat penelitian dengan melakukan observasi dan dokumentasi di lapangan dan hasil yang peneliti dapatkan terkait hasil wawancara dan hasil lapangan membuktikan bahwasannya penjelasan tersebut, sangatlah sesuai dengan apa yang peneliti lihat di lapangan, jadi hasil penelitian ini membuktikan benar adanya pelaksanaan kegiatan tersebut.

3. Kontribusi Aktivitas Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Kontribusi dari pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yang

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

menerapkan salah satu kegiatan yang memang bertujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual kepada peserta didiknya dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan aktivitas keagamaan ini, diharapkan nantinya perlahan-lahan peserta didik akan terbiasa mereka lakukan dan akan menjadi kebiasaan mereka dikemudian hari serta akan memberikan dampak yang positif dari kegiatan tersebut baik itu dari segi sikap, tindakan ataupun pola pikir mereka. Kontribusi dari adanya upaya pembentukan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

a. Sholat dhuha

Adanya suatu kegiatan yang baik pastinya akan memiliki suatu kontribusi yang baik pula, seperti adanya kegiatan aktivitas keagamaan yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini, adanya kegiatan ini adalah salah satu upaya pembentukan kecerdasan spiritual peserta didiknya, kontribusi dari kegiatan sholat dhuha ini dijelaskan oleh bu sari selaku kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo:

“Untuk kontribusi dari kegiatan ini pastinya ada ya mbak, setelah mereka mengikuti kegiatan ini peserta didik selain terbiasa untuk melakukan ibadah sunnah mereka juga menjadi lebih mudah dalam mendekati diri mereka terhadap Allah SWT mbak, seperti mereka faham bahwa fadhilah sholat dhuha sendiri adalah memperlancar rizki dan agar dipermudah semua aktivitasnya hal tersebut juga sering sekali dijelaskan oleh guru saat kegiatan bina nafsiyah”⁶¹

Selain dari penjelasan dari guru yang bersangkutan peneliti juga melakukan wawancara terhadap wali murid atau orang tua dari salah satu orang tua dari peserta didik yaitu Ibu Ani, peneliti menanyakan kontribusi dari aktivitas keagamaan ini terhadap peserta didik dan beliau mengatakan bahwa :

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

“Alhamdulillah ya mbak anak saya sekarang itu terlihat tekun dalam beribadahnya ketika dirumah dia selalu bercerita tentang kegiatan apa yang ia lakukan dalam sehari selain itu dia juga sering menjelaskan apa yang telah dia dapatkan ketika di sekolah seperti memberi tahu saya tentang faidahnya sholat duha selain itu ketika libur sekolah dia juga mengerjakan sholat duha mbak walaupun namanya anak-anak kadang-kadang ingat dan buru-buru ingin segera main, tapi alhamdulillah banyak ingatnya”⁶²

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa benar adanya kontribusi dari aktivitas keagamaan itu sendiri dimana dampaknya itu memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat dilapangan, setelah peneliti mencoba mengamati benar adanya hasil dari pembentukan kecerdasan tersebut. Seperti mereka lebih giat melakukan ibadah, lebih bersemangat dalam beribadah, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diantaranya Syauqi, Fadil, Fatim mereka mengatakan:

“Katanya bu guru itu jika kita mau melakukan sholat duha nanti biar rizkinya dipermudah, supaya kita diberi kelancaran sekolahnya mbak, jadi biar sama Allah dikasih rizki buat beli jajan, mainan kita harus tekun beribadah seperti sholat dhuha biar kita dikasih uang banyak oleh Allah mbak” jawab Syauqi⁶³

“Saya juga sering melakukan sholat duha mbak biar diberi Rizki yang banyak sama Allah karena kata bu guru jika kita mau sholat dhuha nanti sama Allah diberi pahala yang banyak, karena itu kita harus meminta kepada Allah dengan melakukan sholat dhuha “ ujar Fatim⁶⁴

“Saya juga melakukan sholat duha mbak, ditumah saya juga melakukan sholat duha tapi ya kadang-kadang lupa” ujar Fadil⁶⁵

b. Membaca *Asmaul Husna* dan doa’ setelah sholat dhuha

Aktivitas setelah kegiatan sholat dhuha yaitu kegiatan membaca

Asmaul Husna dan berdoa setelah sholat duha, hal tersebut pastinya

⁶² Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁶³ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

memiliki kontribusi terhadap perkembangan peserta didik yang di mana kegiatan ini bersifat positif ini pastinya sangatlah membantu dalam proses pembentukan kecerdasan siritual pada peserta didik, hal ini dibuktikan dengan penjelasan dari Ibu Sari terkait kontribusi dari kegiatan Membaca *Asmaul Husna* dan doa' setelah sholat dhuha, beliau menjelaskan bahwa:

“Salah satu dampak diadakannya kegiatan keagamaan ini peserta didik menjadi selalu menginggit Allah ketika mereka akan melakukan apapun itu, seperti dampak dari kegiatan rutin membaca asmaul husna setiap pagi itu mereka akan menginggit Allah bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh manusia, jadi ketika di kelas mereka ada pembelajaran yang akan dijelaskan tentang keagungan sifat-sifat Allah dan setiap paginya mereka mengingat-mengingat keagungan Allah, oleh sebab itu mereka akan menyadari bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki manusia, seperti ketika mereka akan berbuat menyeleweng seperti mencuri ataupun ingin menyontek tapi ketika mereka mengingat bahwa Allah maha mengetahui apa yang tidak diketahui manusia mereka, jadi ketika mereka setiap hari melantunkan asmaul husna hal itu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peserta didik mbak, jadi untuk peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini insyallah tidak ada yang mencontek ketika ujian, ataupun berbuat menyeleweng seperti mencuri mbak”⁶⁶

Hasil yang diperoleh ini peneliti perdalam dengan melakukan observasi sekaligus pengecekan keabsahan dengan melakukan penelitian berupa wawancara serta observasi terhadap walisatri yaitu Ibu Ani, beliau menjelaskan bahwa dampak atau kontribusi dari kegiatan ini beliau mengatakan bahwa:

“Kalo asmaul husna sendiri yang pertama anak saya alhamdulillah sudah mampu menghafal *Asmaul Husna* dengan lancar selain itu anak-anak juga sudah mengetahui beberapa arti dari beberapa nama Allah yang baik yang berada di *Asmaul Husna* terus anak-anak itu jadi sedikit bisa meneladaninya mbk, mungkin disekolah sudah dijelaskan sama gurunya jadi ketika dirumah itu mereka sudah memahami contohnya ketika dia ada dirumah itu dia sangat takut ketika bolong sholatnya dia takut kalau Allah tau kalo dia tidak sholat, karena Allah maha melihat jadi alhamdulillah sekali mbak mereka jadi rajin beribadahnya”⁶⁷

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

Hasil observasi serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan ini membuktikan bahwasanya kontribusi dari kegiatan ini memang betul adanya dimana kontribusi ini menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual melalui aktivitas ini

c. Bina Nafsiyah

Kegiatan bina *nasfiyah* yang sudah dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yang memiki dampak yang sangat baik terhadap proses pembentukan karakter peserta didik untuk menjadi manusia yang memilki karakter yang baik sejak dini. Melalui kegiatan ini peserta didik akan dibimbing untuk menjadi insan yang memiliki karakter sesuai ajaran agama Islam, yang diharapkan nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang baik secara sikap dan perilakunya. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Sari terkait dampak kegiatan bina nafsiyah terhadap peserta didiknya:

“Jadi adanya kegiatan bina nafsiyah ini memang kami adakan untuk memberikan bimbingan terhadap peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki sikap yang baik yang sesuai dengan agama, sebab untuk dapat mencetak generasi yang memiliki karakter yang baik itu butuh suatu usaha untuk dapat membentuk karakter yang baik, oleh sebab itu adanya kegiatan bina nafsiyah ini bertujuan untuk membimbing karakter peserta didik sejak dini, agar nantinya tertanam jiwa yang baik di kemudian hari dan alhamdulillah dengan kegiatan ini peserta didik menjadi lebih taat dalam beribadah dan memiliki karakter atau sikap yang baik dan pastinya mudah dalam menjalankan perintah Allah mbak”⁶⁸

Selain penjelasan diatas peneliti juga menanyakan terkait kontribusi dari kegiatan binafsiyah itu sendiri menurut walisantri

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kesiswaan di MI Al-Kautsar Durisawo

sebab mereka juga dapat menilai bagaimana hasil dari kegiatan keagamaan tersebut, Ibu Ani mengatakan bahwa :

“anak saya sekarang jadi mudah untuk di bilangin mbk, kalo disuruh orang tua juga nurut dan lebih rajin lagi dalam belajarnya”

Dari wawancara dan obeservasi yang dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya kegiatan bina *nafsiyah* (karakter *building*) yang diadakan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik serta sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari hasil wanacara serta observasi yang penulis lakukan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan keagamaan berupa bina *nafsiyah* yang diterapkan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter yang baik sejak dini yang tertanam sejak dini ini sehingga karakter yang baik dapat tertanam sampai mereka dewasa nanti.

d. Tahfidz

Kegiatan tahfidz juga menumbuhkan rasa cintanya terhadap Al-Qur'an yang menjadi pedoman dikehidupannya, dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk peserta didik dapat menghafal al quran dengan baik yang sesuai dengan visi dari MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yaitu “Mempersiapkan generasi qur'an yang berkualitas berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengalaman luas” seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ihwan:

“Program tahfidz disini memang menjadi salah satu program unggulan di sini mbak, sebab program ini salah satu bentuk dari pelaksanaan visi dari MI Al-Kautsar Durisawo yaitu Mempersiapkan generasi Qur'an yang berkualitas berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengalaman luas, oleh sebab itu untuk membentuk peserta didik yang memiliki kualitas berbudi pekerti yang berlandasan al quran program tahfidz inilah yang menjadi salah satu penyaluran dari visi di sini mbak, untuk hasil dari program tahfidz ini yaitu

anak-anak dapat menghafal al quran di usianya yang masih dini selain itu mereka juga memiliki budi pekerti yang tinggi yang memang dipengaruhi oleh al quran itu sendiri buktinya anak-anak yang menghafal al quran lebih dekat dengan Allah hal itu bisa berpengaruh terhadap sikapnya mbak, jadi lebih memiliki akhlak dan sopan santun yang baik yang sesuai dengan al qur'an ”⁶⁹

Dari penjelasan yang dijelaskan oleh Ibu Sari dan Bapak Ihwan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan tahfidz yang di terapkan di MI Al-Kautsar Durisawo ini memiliki kontribusi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan menghafal Al-Qur'an sejak dini yang akan berakibat mereka akan memiliki kedekatan dengan Allah sang pemilik semua yang ada di bumi dan di langit, yang termasuk Al-Qur'an yang menjadi panutan hidup semua manusia.

Selain itu peneliti memperkuat penelitian dengan melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diantaranya yaitu: Syauqi, Fadil, Fatim mereka adalah salah satu santri sekaligus pesrta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, peneliti meneliti terkait hasil dari kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di MI Ponorogo pada kegiatan keagaman, mereka mengemukakan sebagai berikut:

“Ada 99 nama-nama Allah yang baik, sudah hafal mbak, sesab awal masuk sekolah ssetiap hari mendengarkan asmaul husna yang di baca bareng-bareng di mushola mbk, jadi sekarang sudah hafal” jawab Syauqi

“Sudah hafal jus 30 mbak, karena setiap hari di suruh hafalan terus, lama-lama mudahn karena terbiasa menghafal mbk” ujar Lisa

“Saya sudah menghafal 2 jus mbak” ujar Fadil

“Saya hafal dua jus mbak” ujar Fatima⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

Ketika peneliti menanyakan terkait beberapa doa serta niat dalam melaksanakan sholat mereka dengan kompak melantunkannya dengan mantap dan tegas, hal tersebut membuktikan bahwasanya dampak dari pembiasaan keagamaan tersebut membuahkan hasil yang baik untuk menumbuhkan sikap spiritual peserta didik sejak dini.

e. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Kontribusi dari kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini diadakan memang salah satu bentuk dari pengupayaan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dengan selalu mengingat Allah dan menumbuhkan penuh pengharapan terhadap apa yang ia lakukan itu semata-mata hanya Allahlah yang mampu memberikan kesempurnaan semua urusannya dengan selalu mengharapakan kemudahan dari Allah hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Sari sebagai berikut:

“Kegiatan ini ada memang bertujuan untuk membentuk spiritualitas peserta didik mbak, jadi doa ini ada itu agar anak2 bisa terbiasa selalu memohon taupun mengharapakan sesuatu kepada Allah dan alhamdulillah mereka sekarang juga mudah mengamalkan beberapa doa mbak seperti doa sebelum makan, setelah makan, doa masuk masjid, doa2 harian sekarang sudah banyak yang mereka terapkan mbak”⁷¹

Pernyataan tersebut peneliti juga mencoba mengamati apakah ketika merek berada di lingkungan keluarga apakah mereka juga sudah mampu menerapkan peneliti coba menanyakannya kepada Ibu Ani selaku wali murid dari syauqi:

“Kalau untuk doa-doa itu untuk harian dia sudah lumayan banyak menghafalnya ya mbak, tapi kalo untuk diterapkannya itu cuma doa-doa yang pendek2 seperti doa mau makan, setelah makan, doa akan tidur bangun

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru Kegiatan MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

tidur selain menghafal dia juga tau apa harapan dari doa2 itu mbak seperti ketika doa mau makan dia tau kalo doa itu supaya apa yang dia makan itu bisa menjadi berkah, walaupun dia belum paham apa itu barokah mbak ya itu semua saya jelaskan selain itu juga dari sekolah juga mendukung hal-hal baik untuk pembentukan perkembangannya mbak”⁷²

Dari hasil observasi serta dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan peneliti coba terjun langsung melakukan wawancara terkait apakah benar pernyataan diatas sudah memberikan kontribusi atau belum terhadap pembentukan peserta didik dengan peserta didik diantaranya syauqi, fadil dan fatimah

“Saya sudah menghafal doa sesudah makan, sebelum makan,doa sebelum tidur sesudah tidur, kalo doa sebelum tidur itu katanya biar kita di jaga sama Allah mbak ketika tidur” Syauqi

“Kalau saya hafal doa sebelu dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, doa mau bepergian, doa untuk bepergian ini doa semoga diberi keselamatan oleh Allah katanya bu guru” Fadil

“Doa sebelum sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa bepergian doa mau belajar, biar kita dipermudah belajarnya katanya bu guru” Fatimah⁷³

Pernyataan tersebut membuktikan memang benar adanya kontribusi dari kegiatan berdoa ini terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik

f. Kegiatan Sholat Dzuhur berjamaah

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini merupakan salah satu bentuk dari upaya sekolah dalam membentuk peserta didik agar memiliki kecerdasan spiritual yang ditamamkan kepada mereka sejak kecil, hal ini dibuktikan dengan adanya bukti pernyataan dari Ibu Sari:

“Kontribusi dari kegiatan ini sendiri yatu selain anak-anak itu sudah terbiasa melakukan sholat berjamaah mereka juga akan lebih ringan dalam melaksanakan ibadah sholat mbak dan alhamdulillah mereka juga sudah

⁷² Hasil Wawancara dengan Wali murid MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁷³ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

sadar akan kewajibannya jadi tanpa di oprak-oprak mereka akan dengan sendiri melaksanakannya”⁷⁴

Selain itu peneliti juga menanyakan terkait kontribusi kegiatan tersebut ketika anak berada di rumah apakah kontribusi tersebut juga dapat dirasakan oleh orang tua mereka, peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Ani, beliau menyatakan bahwa:

“kalo saya amati ya mbak, dia kalo sudah mendengar adzan itu langsung faham kalo itu sudah waktunya sholat, jadi alhamdulillah sholatnya ndak bolong mbak, kecuali ketika subuh ya namanya anak-anak rada susah banguninya”⁷⁵

Pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwasanya hasil observasi dan dokumentasi dari kontribusi ini memang benar adanya bahwa kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini memiliki kontribusi yang baik untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik sejak dini.

g. Kegiatan *Qoilulah*

Kegiatan tidur siang ini adalah salah satu pembentukan kecerdasan spiritual dengan mengenalkan kepada mereka tentang salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rosulullah dan hal tersebut juga memiliki dampak yang terhadap peserta didik, sesuai yang telah dijelaskan oleh Ibu Sari :

“kegiatan *qoilulah* ini memang memiliki kami adakan memang memiliki tujuan agar peserta didik itu dapat istirahat sebentar dan nanti ketika melanjutkan kegiatan pembelajaran mereka sudah tidak mengantuk lagi jadi anak-anak akan merasa lebih fres sebab mereka suda beristirahat tadi, selain itu kegiatan ini juga mengandung kegiatan sunnah Nabi Muhammad Saw, jadi diharapkan anak-anak dapat melaksanakan ibadah sunnah lainya selain *qoilulah* ini”⁷⁶

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Kegiatan MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Wali murid MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

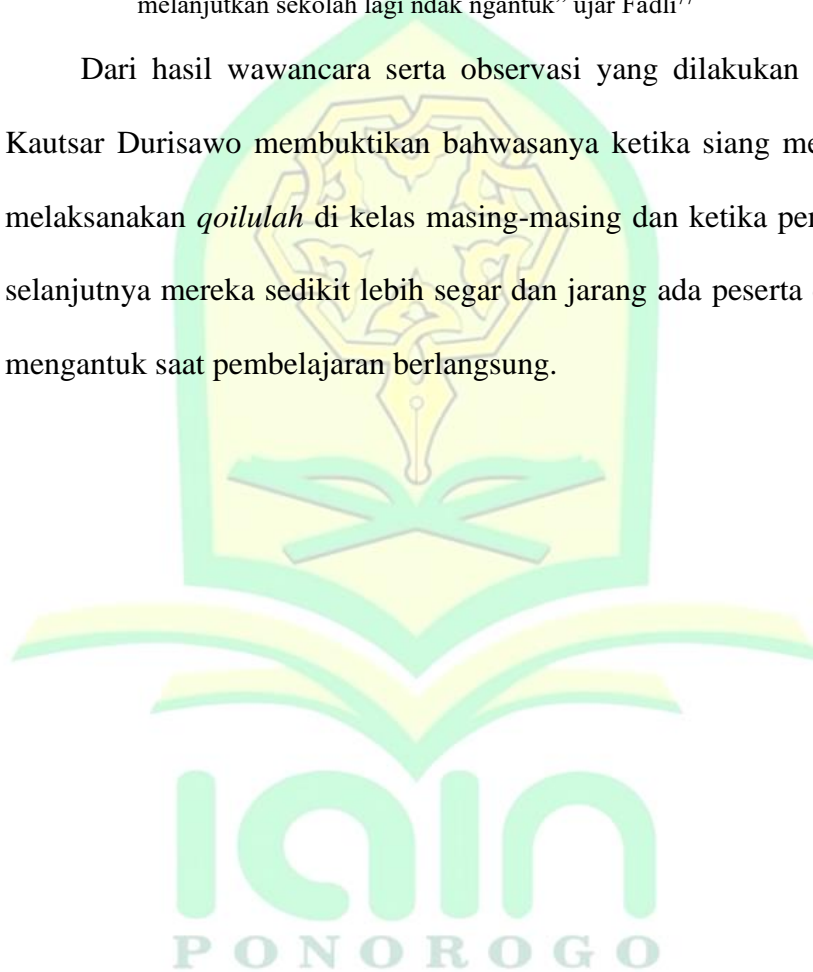
⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Kegiatan MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

Hal tersebut dibuktikan dampak dari adanya kegiatan *qoilullah* dengan hasil wawancara peneliti terhadap peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

“Kalo sholat dzuhur itu asik mbk bareng-bareng sholatnya apalagi sehabis sholat itu disuruh tidur mbak siangya jadi nanti pas belajar lagi itu sudah ndak ngantok lagi” ujar Syauqi

“Iya mbk, enak kalo sholatnya itu bareng-bareng, jadi gak males sholat salnya ada temenya apalagi abis itu bobok rasanya capeknya itu hilang pas melanjutkan sekolah lagi ndak ngantuk” ujar Fadli⁷⁷

Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan di MI Al-Kautsar Durisawo membuktikan bahwasanya ketika siang mereka akan melaksanakan *qoilullah* di kelas masing-masing dan ketika pembelajaran selanjutnya mereka sedikit lebih segar dan jarang ada peserta didik yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung.



⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MI Al-Kautsar Durisawo ponorogo

C. Pembahasan

1. Upaya yang Dilakukan MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual pada Siswanya

Setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki suatu visi, misi serta tujuan yang menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya entah dari segi aspek akademis, sosial, masyarakat dan keagamaanya dengan memberikan suatu upaya pelatihan, pembiasaan, pembinaan atau yang lain sebagainya. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan tersebut menjadi suatu program unggulan ataupun ciri khas suatu lembaga tersebut.

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo mengadakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu kegiatan unggulan bila dipandang dari madrasah yang lainnya. Sebab adanya kegiatan ini merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk peserta didiknya agar memiliki suatu kecerdasan spiritual di dalam dirinya, begitu juga dengan MI Al-Kautsar Durisawo juga memiliki suatu program unggulan yaitu adanya kurikulum pesantren. Kurikulum inilah yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agama. Kurikulum pesantren sendiri berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang mengandung kegiatan pembelajaran keagamaan, diadakannya kurikulum ini dilatar belakangi oleh tujuan dari MI Al-Kautsar Durisawo sendiri yaitu agar peserta didik tidak hanya terdidik dengan pembelajaran formal saja, akan tetapi juga memiliki pemahaman tentang agama, selain itu agar peserta didik memiliki karakter yang berhubungan dengan spiritual pada diri mereka, oleh karena itu salah satu bentuk dari pelaksanaan dari kurikulum pesantren di MI Al-Kautsar

Durisawo yaitu dengan mengadakan suatu aktivitas keagamaan yang diterapkan disetiap harinya seperti kegiatan sholat dhuha, membaca asmaul husna, kegiatan bina *nafsiyah* program tahfidz, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah dalam melaksanakan aktivitas, *qoilullah*, dan sholat dzuhur berjamaah hal tersebut diadakan agar peserta didik menjadi terbiasa dengan kegiatan tersebut, sebab diusianya masih dini upaya yang baik dalam memahami serta pembentukan kebiasaan yang baik yaitu dengan cara pembentukan penerapan-penerapan yang baik sejak dini dan harapannya peserta didik nantinya memiliki kebiasaan yang baik yang mempengaruhi terhadap sikap dan tingkah laku keseharian mereka dikemudian hari.

MI Al-Kautsar Durisawo ini menerapkan kegiatan keagamaan ini sebagai salah satu upaya sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual memiliki perbedaan dengan kecerdasan emosional ataupun kecerdasan intelektual, perbedaannya jika kecerdasan emosional dan intelektual yang dapat di rasakan hasilnya secara nyata sedangkan berbeda dengan kecerdasan spiritual yang bersifat abstrak. Akan tetapi sangat terlihat serta dapat dirasakan dalam sikap dan tingkah laku seseorang yang sering disebut sebagai indikator pribadi seseorang, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Salah satu manfaat dari kecerdasan spiritual ialah manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik yang nantinya akan menimbulkan suatu ikatan yang baik dan kuat antara dia dengan Allah, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan kepandaiannya dalam bersosialisasi

dengan manusia, sebab mereka akan mendapatkan bantuan oleh Allah, serta hati mereka akan memiliki rasa cenderung kepada Allah.⁷⁸ Oleh sebab itu, pembentukan kecerdasan spiritual sangatlah diperlukan bagi peserta didik karena jika mereka memiliki kecerdasan spiritual di dalam diri mereka, maka mereka akan mudah dalam menjalankan perintah-perintah yang sudah ditetapkan oleh sang pemilik kehidupan yaitu Allah SWT. seperti paparan teori di atas yang dikutip dari pendapat Abdullah Nashin Ulwan menyatakan bahwasanya seseorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia memiliki kemampuan dalam kehusyuan, takwa dan ubudiah kepada Allah.

Kegiatan keagamaan sendiri adalah salah satu bentuk upaya sekolah dalam membiasakan peserta didik untuk mengenal agama, serta mampu melaksanakan nilai-nilai agama, berwawasan luas agar peserta didik memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan terhadap Allah serta dilandasi dengan akhlak yang baik.

Seperti teori yang telah dipaparkan di atas bahwasanya Aktivitas keagamaan bertujuan untuk dapat mencetak peserta didik yang dapat memahami serta melaksanakan nilai-nilai ajaran agamanya atau dapat memahami ajaran agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif serta inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan dilandasi dengan *akhlakul karimah*.⁷⁹

⁷⁸ Ifah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Takhfizqu Deresan Putri Yogyakarta," Jurnal Pendidikan, (Februari, 2016), 107.

⁷⁹ Haidar Putra Dulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 176.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya adanya kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini disebabkan karena kegiatan ini adalah adanya kurikulum pesantren yang menjadi salah satu program unggulan dari MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan program tersebut MI Al-Kautsar Durisawo menerapkannya dengan mengadakan suatu upaya dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didiknya, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Al-Kautsar Durisawo pada setiap harinya. Sebab, dalam membentuk suatu kecerdasan spiritual peserta didik dibutuhkan suatu pembiasaan yang nantinya dapat menjadi kebiasaan yang dapat diterapkan, difahami serta dirasakan dengan baik oleh peserta didik agar nantinya mereka dapat mampu mendekatkan diri mereka terhadap sang pemilik kehidupan yaitu Allah SWT.

2. Aktivitas Keagamaan yang Terdapat di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo ini memiliki suatu tujuan yaitu untuk membentuk kecerdasan spiritual terhadap peserta didiknya, agar mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mereka mudah dalam mendekatkan diri kepada Allah dan nantinya akan berdampak terhadap tingkah laku, sikap serta kepekaan dalam hidupnya. Pembentukan kecerdasan spiritual di dalam diri peserta didik dibutuhkannya suatu upaya yang baik seperti pembiasaanan terkait keagamaan sejak dini, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendekatkan mereka kepada

Tuhanya, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo. Aktivitas keagamaan sendiri bertujuan untuk dapat mencetak peserta didik yang dapat memahami serta melaksanakan nilai-nilai ajaran agamanya atau dapat memahami ajaran agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif serta inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan dilandasi dengan akhlakul karimah.⁸⁰

Bapak Ihwan mengatakan bahwa aktivitas keagamaan yang berada di MI Al-Kautsar Durisawo ini memiliki kegiatan, diantaranya kegiatan sholat duha, doa dan melantunkan asmaul husna, setelah itu kegiatan bina nafsiyah, setelah itu kegiatan tahfidz, sorogan, setelah itu kegiatan KBM sampek jam dua belas kurang, selesai belajar mereka istirahat dan sholat Dzuhur berjamaah dan dilanjutkan *qoilulah* sebelum mereka melanjutkan kegiatan belajar agama.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di MI Al-Kautsar Durisawo ini semuanya bersifat wajib bagi peserta didik, sebab kegiatan keagamaan ini merupakan salah satu program yang memang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, sebab peserta didik kegiatan ini diadakan memang untuk membentuk karakter, sikap serta kespiritualan peserta didikan yang nantinya semua yang mereka lakukan itu berlandasan dengan ajaran-ajaran islam, seperti *ahlussunnah wal jamaah*. Paparan tersebut sejalan dengan manfaat diadakannya kegiatan keagamaan yang

⁸⁰ Haidar Putra Dulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (JaKarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 176.

telah dipaparkan di atas.

Kegiatan keagamaan ini dimulai dari kegiatan sholat duha yang dilaksanakan di masjid yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo, peserta didik melaksanakan sholat duha ini dengan bersama-sama (berjamaah), kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh peserta didik mulai dari kelas I sampai kelas VI pelaksanaannya rutin setiap pagi hari sebelum memulai kegiatan yang lainnya. Peserta didik berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat duha yang dibimbing langsung oleh guru kegiatan, setelah mereka melaksanakan kegiatan sholat duha mereka akan dibimbing untuk berdoa setelah sholat duha. adanya kegiatan ini diharapkan tertanam di dalam peserta didik terhadap sebuah harapan yang sangat kuat terhadap Allah SWT.

Agar peserta didik dapat memiliki keyakinan bahwa yang pantas untuk diharapkan serta yang dapat mengabulkan semuanya yaitu Allah SWT, jadi mereka akan memiliki usaha agar terkabulnya suatu harapan-harapan tersebut, seperti fadhilah dari sholat duha itu sendiri adalah melancarkan rizki dan dilancarkannya semua aktivitas mereka, dengan adanya kegiatan ini peserta didik dapat menjadi lebih giat beribadah agar mereka dapat meraih cita-cita yang mereka harapkan yaitu menjadi manusia yang lebih kuat dan tabah.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh teori di atas yaitu Marsha Sinetar dan Toto Tasmara menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri Seseorang memiliki kecerdasan secara ruhani atau disebut dengan spiritual, maka ia akan memiliki kesadaran dalam artian akan menanamkan sebuah harapan

yang sangat kuat untuk bisa meraih apa yang ia cita-citakan, serta akan kuat dan tabah dalam menghadapi segala jenis cobaan yang dia hadapi.

Kegiatan selanjutnya yaitu membaca asmaul husna yang dilakukan oleh semua peserta didik yang dibimbing oleh guru kegiatan yang mendampingi pelaksanaan kegiatan berlangsung, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mengerahui bahwa Allah Swt memiliki segalanya, yang memiliki sifat yang tidak terdapat pada manusia sehingga diharapkan nantinya peserta didik memiliki rasa kesadaran diri dalam dirinya bahwa dia hanyalah seorang hamba yang hanya menggantungkan semuanya kepada sang Pemilik segalanya yaitu Allah SWT.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan bina *nafsiyah* (karakter *building*). Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah pelaksanaan sholat dhuha dan membaca asmaul husna, biasanya anak-anak akan dikumpulkan dan setelah semuanya berkumpul maka guru akan mulai menanyakan terkait permasalahan-permasalahan peserta didik, seperti menanyakan kewajiban mereka apakah sudah benar-benar dilaksanakan peserta didik atau belum, seperti apakah mereka melaksanakan sholat lima waktu atau tidak, apakah mereka melakukan penyimpangan atau tidak, jika mereka melakukan penyimpangan maka dengan adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik akan mudah terkontrol, menumbuhkan karakter yang baik sehingga nantinya mereka akan menjadi manusia yang dapat menaati peraturan sehingga nantinya mereka tidak mudah terpengaruh dengan kenakalan remaja.

Kegiatan setelah itu yaitu kegiatan tahfidz quran, kegiatan ini adalah

kegiatan unggulan di MI Al-Kautsar Durisawo sebab tidak semua sekolah tingkat dasar memiliki kegiatan unggulan seperti kegiatan tahfidz ini di MI Al-Kautsar Durisawo ini memang merupakan sekolah yang berbasis Pesantren. Sedangkan kegiatan ini untuk kelas empat dan lima mereka berada dalam satu tempat yaitu di dalam ndalemnya gusnya (rumah) yang dibimbing langsung oleh *gusnya* dan untuk kelas bawah seperti kelas I sampai kelas IV berada di dalam kelas masing-masing yang dibimbing oleh guru tahfidz di kelas masing-masing.

Metode yang digunakan yaitu guru tahfidz membacakan ayat al-quran dan anak-anak mendengarkan dan menyimaknya dan selanjutnya mereka akan membacanya dan guru tahfiz menyimak serta membenarkan ayat yang mungkin masih salah, jika mereka sudah dapat memacanya dengan benar langkah selanjutnya mereka akan disuruh untuk menghafalannya. Setelah mereka mampu menghafalnya maka mereka akan sorogankan hasil dari hafalan mereka, seperti menyetorkan hafalan mereka ke guru tahfidz masing-masing kelas, hal itu bertujuan untuk menguji hafalan peserta didik serta menyimak hafalan mereka.

Kegiatan selanjutnya yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan ketika sebelum peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dan sesudah mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan agar anak-anak terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan apapun dan agar mereka memiliki rasa ketergantungan kepada Allah SWT sehingga dia akan selalu meminta pertolongan kepadanya. Sehingga nantinya akan menimbulkan

hubungan antara dia dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT.

Marsha Sinetar dan Toto Tasmara menyatakan bahwasanya salah satu ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu dia akan selalu ingat dan sadar untuk selalu berdziki dan berdoa kepada Allah, dengan demikian ia akan memiliki kesadaran di dalam dirinya secara sadar dan selalu memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan misi dalam hidupnya yaitu memberi makna dengan amal sholeh. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan berdoa, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berarti dia juga menyadari bahwasanya doa memiliki makna yang sangat mendalam untuk dirinya dengan berdoa dia juga memiliki rasa keyakinan yang tinggi di dalam hatinya dan mengakibatkan dia akan selalu bersemangat untuk melihat kedepan.⁸¹

Kegiatan keagamaan selanjutnya yaitu kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang berada di masjid dan diikuti seluruh peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah-ibadah yang diwajibkan baginya, serta akibat dari terbiasa melakukan ibadah dengan berjamaah maka mereka akan ringan dalam melaksanakannya.

Kegiatan yang terakhir yaitu Qoilulah (tidur siang), kegiatan ini merupakan kegiatan sunnah yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SWT. Kegiatan ini diterapkan sebelum peserta didik melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya, tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta

⁸¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental intelligence): Membentuk Kepedulian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani), 16-38.

didik dapat beristirahat sejenak dan nanti ketika mereka melanjutkan belajar dapat segar kembali. kegiatan ini merupakan kegiatan sunnah yang pernah di ajarkan oleh Rasulullah, jadi kegiatan ini merupakan pelatihan bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan *Aswaja* yaitu *Ahlu sunnah wal jamaah*.

Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwasanya cara atau kiat-kiat dalam membentuk suatu kecerdasan spiritual terhadap anak salah satunya dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, teori tersebut senada dengan apa yang peneliti lihat di lapangan, bahwasanya salah satu cara lembaga dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didiknya yaitu dengan selalu melibatkan anak agar anak dapat lebih tau, faham akan tujuannya dan akan menimbulkan dampak positif bagi pembentukan kecerdasan spiritualnya.⁸²

3. Kontribusi Aktivitas Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual di MI Al-kautsar Durisawo Ponorogo

Kontribusi dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI KPNorogo diantaranya sebagai berikut:

a. Kegiatan sholat dhuha

Dengan diadakannya kegiatan sholat dhuha ini diharapkan peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap sikap serta tingkah laku peserta didik serta mereka memiliki bahwa yang pantas untuk diharapkan serta yang dapat mengabdikan semuanya yaitu Allah SWT,

⁸² Fatrica Syafri, "Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini," (Dosen, IAIN Bengkulu), 13

jadi mereka akan memiliki usaha agar terkabulnya suatu harapan-harapan tersebut, seperti fadhilah dari sholat duha itu sendiri adalah melancarkan rizki dan dilancarkannya semua aktivitas mereka, dengan adanya kegiatan ini peserta didik dapat menjadi lebih giat beribadah agar mereka dapat merai cita-cita yang mereka harapkan yaitu menjadi manusia yang lebih kuat dan tabah.

Kontribusi tersebut merupakan salah satu ciri-ciri bahwa mereka memiliki kecerdasan spiritual, hal tersebut sudah dijelaskan oleh table diatas yang di kutib dari pendapat Sukidi, bahwasanya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dia akan tumbuh penuh pengharapan terhadap Allah SWT, bahwasanya hanya Allah lah yang mampu mengabulkan, yang memiliki kekuasaan di dunia ini.

b. Kegiatan Asmaul husna

Salah satu dampak diadakannya kegiatan keagamaan ini peserta didik menjadi selalu mengingat Allah ketika mereka akan melakukan apapun itu, seperti dampak dari kegiatan rutinan membaca asmaul husna setiap pagi yaitu mereka akan mengingat bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tidak di miliki oleh manusia, seperti ketika mereka akan berbuat menyeleweng seperti mencuri ataupun ingin menyontek tapi ketika mereka mengingat bahwa Allah maha mengetahui apa yang tidak diketahui manusia.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-siri yang sudah dipaparkan diatas bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual atau tentang ruhaniyahnya maka ia kan selalu merasa dekat dengan Allah SWT, dia

juga selalu merasa bahwa apa yang ia lakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT dan ia selalu sadar bahwasanya apa yang ia rahasiakan selalu diketahui oleh Allah SWT.⁸³

c. *Bina Nafsiyah*

Dampak dari kegiatan bina *nafsiyah* ini yakni dapat membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, entah itu dari segi sikap, tingkah laku dan cara berfikirnya. hal tersebut sesuai dengan manfaat dari adanya kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan di atas bahwasanya manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki ikatan yang baik dan kuat dengan Allah, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan kepandaianya dalam bersosialisasi dengan manusia, sebab mereka akan mendapatkan bantuan oleh Allah, sebab hati mereka akan dijadikan cenderung kepada Allah.⁸⁴

d. *Tahfiz*

Dampak dari adanya kegiatan tahfiz yaitu anak-anak dapat menghafal al quran diusianya yang masih dini selain itu mereka juga memiliki budi pekerti yang tinggi yang memang dipengaruhi oleh al quran itu sendiri buktinya anak-anak yang menghafal al quran lebih dekat dengan Allah hal itu bisa berpengaruh terhadap sikap peserta didik, jadi anak-anak dapat memiliki akhlak dan sopan santun yang baik yang sesuai dengan al quran. Sehingga nantinya mereka dapat

⁸³ Ibid

⁸⁴ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Takhfizqu Deresan Putri Yogyakarta," Jurnal Pendidikan, (Februari, 2016), 107.

mengamalkan ajaran-ajaran agama sesuai syariat Islam. hasil tersebut sesuai dengan salah satu manfaat dari kegiatan keagamaan yang sudah dipaparkan di atas.

e. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Dampak dari adanya kegiatan ini adalah peserta didik menjadi terbiasa melakukan doa sebelum memulai suatu kegiatan, hal berdampak terhadap sikap peserta didik yaitu dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi lebih dekat dengan Allah sebab mereka akan selalu mengingatnya dimanapun mereka berada sehingga akan tumbuh sikap kecenderungan terhadap Allah Swt. hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan di atas, terkait tentang manfaat dari kecerdasan spiritual yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki ikatan yang baik dan kuat dengan Allah, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan kepandaiannya dalam bersosialisasi dengan manusia, sebab mereka akan mendapatkan bantuan oleh Allah, karena hati mereka akan dijadikan cenderung kepada Allah.

f. Kegiatan Sholat dzuhur berjamaah

Kegiatan keagamaan ini memberikan kontribusi terhadap terbiasa untuk melakukan suatu ibadah wajib yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jadi ketika mereka akan melaksanakannya menjadi lebih ringan sebab mereka sudah terbiasa, serta tanpa di ingatkan mereka secara otomatis ketika sudah waktunya untuk sholat maka segera melaksanakannya, sehingga tumbuhlah rasa tanggung jawab di dalam dirinya. hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri kecerdasan spiritual

yang telah dipaparkan oleh Sukidi, yang sudah di jelaskan di atas.

g. Kegiatan *qoilullah*

Dampak dari adanya kegiatan ini adalah peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran sunnah yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu melaksanakan kegiatan isirahat tidur siang hari, hal itu menunjukkan bahwa adanya dampak dari manfaat diadakannya kegiatan keagamaan yang telah diajarkan kepada mereka sesuai teori yang ada di atas yaitu merka dapat beramal sesuai dengan ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*.⁸⁵

Tabel 4.4 Kontribusi dari Kegiatan Keagamaan

No	Nama Kegiatan	Deskripsinya
1	Kegiatan Sholat Duha	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik memiliki sikap penuh harap terhadap Allah Swt, bahwasanya hanyalah Allahlah yang mampu mengabulkan segala keinginan mereka dengan selalu berikhtiar, seperti diadakannya kegiatan ini sebab fadilah kegiatan sholat duha sendiri yaitu melancarkan rizki dan diperlancarkan semua aktivitas mereka.
2.	Kegiatan Melantunkan Asmaul Husna	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik mampu menghafal asmaul husna sejak dini

⁸⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 96.

		<p>dan tumbuhlah sikap selalu mengingat Allah jika akan melakukan segala sesuatu, seperti Allah mampu melihat segala sesuatu yang tidak dimiliki manusia sehingga timbulah rasa bahwasanya merasa selalu diawasi oleh Allah, jadi mereka akan takut jika akan melakukan hal yang menyeleweng.</p>
3.	Bina Nafsiyah	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.
4.	Kegiatan Tahfidz	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik mudah dalam menghafal al-quran sejak dini dan memiliki akhlak serta sikap yang sesuai dengan al-quran.
5	Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik akan memiliki ikatan yang baik dengan Allah Swt.
6.	Kegiatan Sholat Dzuhur berjamaah	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik <i>istiqomah</i> dalam beribadah, sebab mereka terbiasa melakukan ibadah, jadi mereka akan ringan dalam melaksanakannya.
7.	Kegiatan Qoilulah	Dampak dari kegiatan ini yaitu peserta didik menjadi lebih bersemangat belajar serta mengenalkan mereka terhadap kegiatan <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya :

1. Upaya yang dilakukan MI Al-Kautsar Durisawo dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didiknya yaitu mengadakan suatu program pembiasaan sejak dini melalui membiasakan beberapa kegiatan keagamaan yang nantinya dapat membentuk suatu kebiasaan yang baik sejak dini dan diharapkan nantinya akan berdampak positif terhadap kehidupan mereka terutama dari segi kecerdasan spiritualnya.
2. Aktivitas keagamaan yang diterapkan di MI Al-Kautsar Durisawo sendiri dilaksanakan rutin setiap hari dan diikuti oleh seluruh peserta didik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dengan adanya kegiatan rutin ini nantinya akan membentuk suatu kecerdasan spiritual di dalam diri mereka sejak dini. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya : Sholat Duha, Membaca Asmaul Husna, *Bina Nafsiyah*, Tahfidz Qur'an, Berdoa Sebelum Pembelajaran, Sholat Dzuhur Berjamaah, *Qoilullah*.
3. Kontribusi dari kegiatan keagamaan ini terhadap peserta didik pastinya memberikan beberapa dampak positif terhadap kecerdasan spiritual peserta didik MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diantaranya: ringan dalam melaksanakan ibadah, selalu mengingat Allah, menghindari dari perilaku yang tidak sukai oleh Allah seperti berbohong, mencuri dan sikap tercela

lainnya, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peserta didik seperti dengan adanya kegiatan bina nafsiah ini, yang dapat membimbing peserta didik untuk selalu menjadi manusia yang lebih baik lagi.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi pihak sekolah, peneliti berharap agar kegiatan keagamaan yang baik ini, bisa dapat berkembang lagi nantinya, sebab kegiatan pembentukan seperti ini, sangatlah baik untuk membentuk karakter serta pola pikir peserta didik sejak dini.
2. Bagi Siswa, peneliti berharap ke depannya mereka lebih semangat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah menjadi kebiasaan mereka, sebab pembiasaan tersebut nantinya akan menjadi pondasi mereka untuk menjadi manusia yang baik baik dari sikap, perilaku dan pola pikir mereka kedepannya.
3. Kepada peneliti, peneliti menyadari bahwasanya dalam melakukan penelitian, peneliti masih sangat banyak terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam melaksanakan penelitian tersebut, akan tetapi peneliti berharap nantinya dapat memperbaiki diri dalam pengabdian serta nanti ketika terjun kemasyarakat.

DAFTA PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Peneliti Arga, 2007.
- Akhirin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jepara. 2013.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Guepedia, Tt.
- Dulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2010.
- Fitria. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Guepedia, 2020.
- Hafidz, Nur Hafidz, Dkk. *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual*, *Journal On Early Childhood*, Vol 01. 2022.
- Hidayati, Nur Ifa. "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak. Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Karlina, "Minat Remaja dalam Kegiatan Keagamaan Study Kasus di RW 2 Kel. Cipinang Bekasi Utara Jak-Tim". Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- M. Ma'ruf. "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus di SMKN 1 Garut Pasuruan Jawa Timur)". Dalam *Jurnal EVALUASI*, Vol 2, No. 2, Pasuruan: STIT PGRI Pauruan, 2018.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Moloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Munawaroh, Ovi dan Hilyah Ashoumi. "Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian Religius". LPM KH. A. Wahab Hasbullah.

- Panduan Keagamaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Puspitasari, Ika. "Konstitusi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa". Surabaya, UMS Surabaya Publising, 2019.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Takhfizqu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan*, 2016.
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Takhfizqu Deresan Putri Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan*, 2016.
- Sabiq, Z. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proosial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan". Persona. 2012.
- Suandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukring. *Pendidikan dan Peserta Didikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepedulian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, Tt.
- Ulfa, Fitria. *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*, Semarang: AL PRIN, 2019.
- Wahab, Abdul. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* Bloomsbury. 2000.